



***FAMILY RELATIONSHIP***  
**PADA REMAJA DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Palupi Kusuma Ningrum

1511413128

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

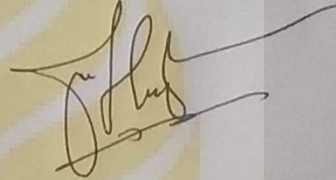
**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi dengan judul "*Family Relationship* Pada Remaja di Kota Semarang" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Oktober 2017

Yang menyatakan



Palupi Kusuma Ningrum

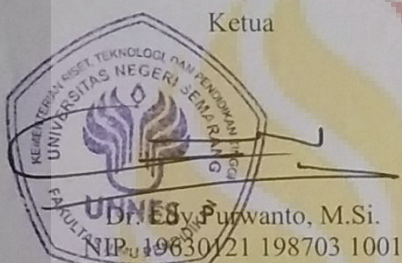
1511413128

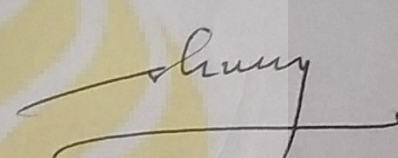


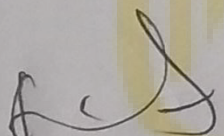
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

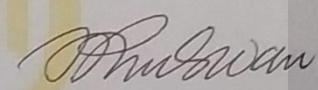
## PENGESAHAN

Proposal Skripsi dengan judul “*Family Relationship* pada Remaja di Kota Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 10 Oktober Tahun 2017.

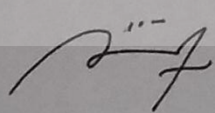
  
Ketua  
Dr. Puwanto, M.Si.  
NIP. 19630121 198703 1001

Sekretaris  
  
Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.S.  
NIP. 19570125 198503 1001

Penguji 1  
  
Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.  
NIP. 19781007 200501 1003

Penguji 2  
  
Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.  
NIP. 19540624 198203 2001

Penguji 3  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Anna Undarwati, S.Psi M.A.  
NIP. 19820520 200604 2002

## MOTTO DAN PERUNTUKKAN

### **Motto**

Sesuatu bisa mengubah kita, tetapi kita bermula dan berakhir bersama keluarga

(Anthony Brandt)



### **Peruntukkan**

Skripsi ini penulis peruntukkan kepada  
Bapak, Ibu serta Adik yang selalu  
memberikan semangat.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan Skripsi yang berjudul “*Family Relationship* pada Remaja di Kota Semarang” sampai dengan selesai.

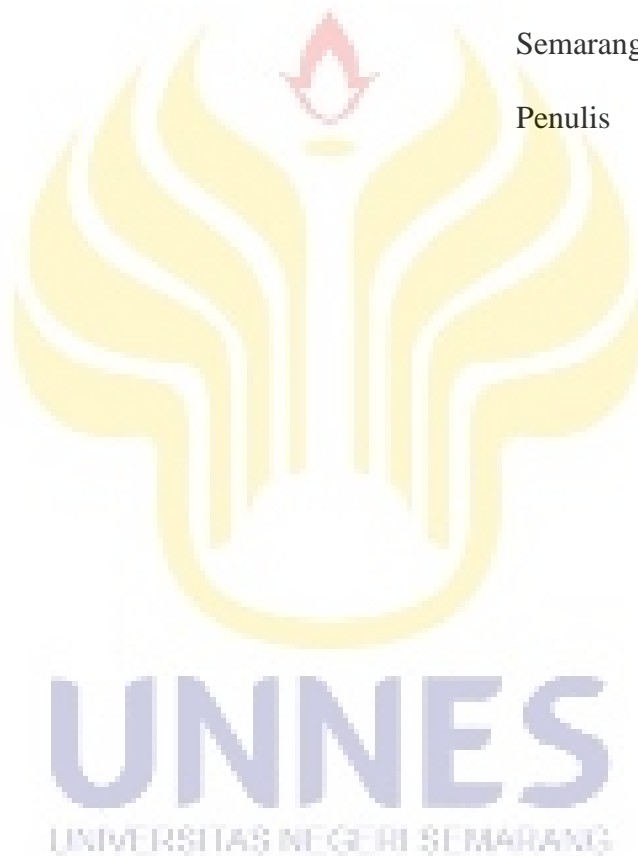
Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fakhruddin, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi, M. S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si.. dosen pembimbing 1 atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Anna Undarwati, S. Psi., M. Si. Dosen wali yang telah memberikan dorongan serta arahan sehingga Skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Panitia penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga Skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Para narasumber penelitian
7. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat serta motivasi.
8. Semua dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi FIP UNNES.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan Skripsi.

Semarang, 10 Oktober 2017

Penulis



## ABSTRAK

Ningrum, Palupi Kusuma. 2017. *Family Relationship* pada Remaja di Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan. Pembimbing Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si

Kata Kunci: Remaja, *Family Relationship*, Pola Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar baik positif maupun negatif bagi perkembangan dan kesejahteraan secara umum bagi remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana *family relationship*, pola keluarga, serta gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* yang terjadi pada remaja di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif atau survey. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Semarang yang berusia 12 sampai 19 tahun dan masih menempuh pendidikan baik di tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 835 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan teknik *cluster random sampling* dan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yang merupakan modifikasi dari kuisioner dari penelitian yang dilakukan oleh *The Adolescent Health Research Group (AHRG)* pada penelitian *Youth'12 National Health and Wellbeing Survey of New Zealand Secondary School Students*. Skala yang digunakan terdiri dari 42 aitem dengan koefisien validitas yang berkisar antara 0,212 sampai dengan 0,683 dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,907.

*Family relationship* pada remaja di Kota Semarang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 420 dengan presentase sebesar 50,3% dan mean empiris sebesar 163,60. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ukuran keluarga yang paling banyak ditemukan adalah keluarga dengan anak 2-3 sebanyak 651 responden (78%) serta jenis keluarga paling banyak yaitu jenis keluarga ibu bekerja sebanyak 397 responden (47,5%). Faktor pekerjaan menjadi faktor yang paling banyak mempengaruhi kurangnya *family relationship* pada komponen Ibu dan Ayah. Jumlah responden yang menyatakan faktor pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* sebanyak 287 responden (50,8%) pada komponen Ibu dan 542 responden (77%) pada komponen ayah. Sedangkan faktor tidak tinggal serumah menjadi faktor yang paling mempengaruhi kurangnya *family relationship* pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara, kakek dan/ atau nenek, dan saudara jauh yang tidak tinggal serumah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxvii
BAB	
1    PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	16
1.3    Tujuan Penelitian.....	16
1.4    Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1    Manfaat Praktis.....	16
2    LANDASAN TEORI.....	18
2.1 <i>Family</i> dan <i>Family Relationship</i> .....	18
2.1.1    Definisi <i>Family</i> dan <i>Family Relationship</i> .....	18
2.1.2    Fungsi Keluarga.....	19
2.1.3    Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Family Relationship</i> .....	21



2.1.4	Bahaya dalam <i>Family Relationship</i> .....	27
2.2	Pola Keluarga.....	28
2.2.1	Definisi Pola Keluarga.....	28
2.2.2	Ukuran Keluarga dan Jenis Keluarga .....	28
2.2.3	Rumah Tangga yang Pecah dan Utuh Kembali .....	31
2.2.4	Keadaan di Rumah.....	36
2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurangnya <i>Family Relationship</i> .....	39
2.4	Remaja .....	40
2.4.1	Definisi Remaja .....	40
2.4.2	Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja.....	42
2.4.3	Karakteristik Remaja.....	44
2.4.4	Konflik-Konflik yang Dialami Remaja .....	46
2.4.5	Peran Keluarga dalam Mempengaruhi Perkembangan Remaja.....	47
3	METODE PENELITIAN.....	49
3.1	Jenis Penelitian.....	49
3.2	Desain Penelitian .....	49
3.3	Variabel Penelitian.....	50
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
3.3.2	Definisi Operasional .....	51
3.4	Populasi dan Sampel.....	52
3.4.1	Populasi.....	52
3.4.2	Sampel.....	53
3.5	Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	54

3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	61
3.6.1	Uji Validitas .....	61
3.6.2	Uji Reliabilitas .....	67
3.7	Metode Analisis Data.....	68
4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1	Persiapan Penelitian .....	71
4.1.1	Orientasi Kancha Penelitian.....	71
4.1.2	Penentuan Responden Penelitian .....	73
4.1.3	Proses Perizinan .....	73
4.2	Uji Coba Instrumen.....	74
4.2.1	Menyusun Instrumen .....	74
4.2.2	Melakukan Uji Coba Instrumen.....	74
4.2.2.1	Uji Coba Instrumen.....	74
4.2.2.2	Hasi Uji Validitas.....	74
4.2.2.3	Hasil Uji Reliabilitas.....	76
4.3	Pelaksanaan Penelitian.....	76
4.3.1	Pengambilan Data .....	76
4.3.2	Pelaksanaan Skoring.....	77
4.3.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Family Relationship</i> .....	78
4.4	Hasil Penelitian .....	78
4.4.1	Gambaran Sebaran Demografi Responden .....	78
4.4.1.1	Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Jenis Kelamin Responden.....	78
4.4.1.2	Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Usia Responden .....	79

4.4.1.3	Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Tingkat Pendidikan Responden.....	80
4.4.1.4	Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Persebaran Pengambilan Wilayah Responden .....	81
4.4.2	Analisis Deskriptif .....	82
4.4.2.1	Gambaran Umum <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang.....	83
4.4.2.2	Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
4.4.2.3	Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia .....	88
4.4.2.4	Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenjang Pendidikan .....	97
4.4.2.5	Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Pengambilan Sampel .....	105
4.4.2.6	Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Tiap Komponen .....	110
4.4.2.6.1	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti.....</i>	<i>110</i>
4.4.2.6.1.1	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti ditinjau dari keseluruhan reponden .....</i>	<i>111</i>
4.4.2.6.1.2	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti ditinjau dari jenis kelamin reponden.....</i>	<i>113</i>
4.4.2.6.1.3	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti ditinjau dari usia reponden.....</i>	<i>116</i>
4.4.2.6.1.4	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	<i>127</i>
4.4.2.6.1.5	<i>Gambaran komponen hubungan keluarga inti ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden.....</i>	<i>136</i>
4.4.2.6.2	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu .....</i>	<i>142</i>

4.4.2.6.2.1	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu ditinjau dari keseluruhan reponden .....</i>	142
4.4.2.6.2.2	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu ditinjau dari jenis kelamin reponden.....</i>	145
4.4.2.6.2.3	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu ditinjau dari usia reponden .....</i>	147
4.4.2.6.2.4	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	157
4.4.2.6.2.5	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ibu ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden.....</i>	165
4.4.2.6.3	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah.....</i>	171
4.4.2.6.3.1	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah ditinjau dari keseluruhan reponden .....</i>	172
4.4.2.6.3.2	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah ditinjau dari jenis kelamin reponden.....</i>	174
4.4.2.6.3.3	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah ditinjau dari usia reponden .....</i>	177
4.4.2.6.3.4	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	189
4.4.2.6.3.5	<i>Gambaran komponen hubungan dengan ayah ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden.....</i>	197
4.4.2.6.4	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara .....</i>	204
4.4.2.6.4.1	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara ditinjau dari keseluruhan reponden .....</i>	204
4.4.2.6.4.2	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara ditinjau dari jenis kelamin reponden.....</i>	207
4.4.2.6.4.3	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara ditinjau dari usia reponden .....</i>	209
4.4.2.6.4.4	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	220

4.4.2.6.4.5	<i>Gambaran komponen hubungan antar saudara ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden.....</i>	229
4.4.2.6.5	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek</i>	235
4.4.2.6.5.1	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek ditinjau dari keseluruhan reponden.....</i>	235
4.4.2.6.5.2	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek ditinjau dari jenis kelamin reponden .....</i>	238
4.4.2.6.5.3	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek ditinjau dari usia reponden.....</i>	241
4.4.2.6.5.4	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	252
4.4.2.6.5.5	<i>Gambaran komponen hubungan dengan kakek dan/ atau nenek ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden .....</i>	261
4.4.2.6.6	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah.....</i>	268
4.4.2.6.6.1	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari keseluruhan reponden.....</i>	268
4.4.2.6.6.2	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari jenis kelamin reponden .....</i>	271
4.4.2.6.6.3	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari usia reponden.....</i>	274
4.4.2.6.6.4	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari jenjang pendidikan reponden.....</i>	286
4.4.2.6.6.5	<i>Gambaran komponen hubungan dengan saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari wilayah pengambilan sampel reponden .....</i>	295
4.4.2.7	<i>Gambaran pola keluarga yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang .....</i>	302
4.4.2.7.1	<i>Gambaran ukuran keluarga pada remaja di kota Semarang ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	302

4.4.2.7.2	<i>Gambaran jenis keluarga pada remaja di kota Semarang ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	304
4.4.2.7.3	<i>Gambaran pola keluarga pada remaja di kota Semarang berdasarkan ukuran keluarga ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	306
4.4.2.7.4	<i>Gambaran pola keluarga pada remaja di kota Semarang berdasarkan jenis keluarga ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	314
4.4.2.8	<i>Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang .....</i>	323
4.4.2.8.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu.....</i>	323
4.4.2.8.1.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	324
4.4.2.8.1.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu ditinjau dari jenis kelamin responden.....</i>	327
4.4.2.8.1.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu ditinjau dari usia responden .....</i>	330
4.4.2.8.1.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu ditinjau dari jenjang pendidikan responden .....</i>	338
4.4.2.8.1.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ibu ditinjau dari wilayah pengambilan sampel responden .....</i>	344
4.4.2.8.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah.....</i>	349
4.4.2.8.2.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	349

4.4.2.8.2.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah ditinjau dari jenis kelamin responden.....</i>	352
4.4.2.8.2.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah ditinjau dari usia responden .....</i>	355
4.4.2.8.2.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah ditinjau dari jenjang pendidikan responden .....</i>	363
4.4.2.8.2.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen ayah ditinjau dari wilayah pengambilan sampel responden .....</i>	369
4.4.2.8.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara .....</i>	374
4.4.2.8.3.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	374
4.4.2.8.3.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara ditinjau dari jenis kelamin responden.....</i>	377
4.4.2.8.3.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara ditinjau dari usia responden .....</i>	380
4.4.2.8.3.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara ditinjau dari jenjang pendidikan responden.....</i>	388
4.4.2.8.3.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara ditinjau dari wilayah pengambilan sampel responden .....</i>	394
4.4.2.8.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek .....</i>	399
4.4.2.8.4.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek ditinjau dari keseluruhan responden.....</i>	399

4.4.2.8.4.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek ditinjau dari jenis kelamin responden .....</i>	402
4.4.2.8.4.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek ditinjau dari usia responden.....</i>	405
4.4.2.8.4.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek ditinjau dari jenjang pendidikan responden.....</i>	414
4.4.2.8.4.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen kakek dan/ atau nenek ditinjau dari wilayah pengambilan sampel responden .....</i>	420
4.4.2.8.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah.....</i>	425
4.4.2.8.5.1	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari keseluruhan responden .....</i>	425
4.4.2.8.5.2	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari jenis kelamin responden .....</i>	428
4.4.2.8.5.3	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari usia responden .....</i>	431
4.4.2.8.5.4	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari jenjang pendidikan responden .....</i>	440
4.4.2.8.5.5	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi family relationship pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah ditinjau dari wilayah pengambilan sampel responden.....</i>	447



4.5	Pembahasan.....	452
4.5.1	Pembahasan <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang	452
4.5.2	Pembahasan pola keluarga yang mempengaruhi <i>family relationship</i> pada remaja di kota Semarang.....	455
4.5.3	Pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi <i>family relationship</i> pada remaja di kota Semarang.....	457
4.6	Keterbatasan penelitian .....	459
5.	PENUTUP.....	460
5.1	Simpulan.....	460
5.2	Saran.....	463
	DAFTAR PUSTAKA .....	464
	LAMPIRAN.....	469



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Family Relationship</i> .....	55
3.2 Hasil Uji Validitas .....	62
3.3 Hasil Uji Coba Skala <i>Family Relationship</i> .....	65
3.4 Sebaran Baru Aitem Skala <i>Family Relationship</i> .....	66
3.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	67
3.6 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritik.....	69
4.1 Sebaran sampel.....	72
4.2 <i>Reliability Statistic</i> .....	76
4.3 Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	78
4.4 Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Usia Responden.....	79
4.5 Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Tingkat Pendidikan Responden .....	80
4.6 Gambaran Sebaran Demografi ditinjau dari Persebaran Pengambilan Wilayah Responden.....	81
4.7 Distribusi <i>Family Relationship</i> pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	84
4.8 Distribusi <i>Family Relationship</i> pada remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin .....	86
4.9 Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	111
4.10 Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	114

4.11	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	143
4.12	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	145
4.13	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	172
4.14	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	175
4.15	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	205
4.16	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang.....	207
4.17	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	236
4.18	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	239
4.19	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	269
4.20	Distribusi <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	272
4.21	Distribusi Ukuran Keluarga Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	303
4.22	Distribusi Jenis Keluarga Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	305

4.23	Gambaran Temuan Pola Keluarga yang Ditemukan Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	308
4.24	Temuan Pola Keluarga yang Ditemukan Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	315
4.25	Gambaran Temuan Pola Keluarga yang Ditemukan Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	316
4.26	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ibu Ditinjau dari Keseluruhan Responden.....	324
4.27	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ibu Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	327
4.28	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ayah Ditinjau dari Keseluruhan Responden.....	349
4.29	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	352
4.30	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Ditinjau dari Keseluruhan Responden.....	374
4.31	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	377
4.32	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	400
4.33	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden.....	402

4.34	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tingga Serumah Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	426
4.35	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tingga Serumah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	428



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	85
4.2 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin Responden.....	87
4.3 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 12 Tahun .....	89
4.4 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 13 Tahun .....	90
4.5 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 14 Tahun .....	91
4.6 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 15 Tahun .....	93
4.7 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 16 Tahun .....	94
4.8 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 17 Tahun .....	95
4.9 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 18 Tahun .....	96
4.10 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia 19 Tahun .....	97
4.11 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 7 SMP.....	99
4.12 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 8 SMP.....	100
4.13 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 9 SMP .....	101
4.14 Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 10 SMP .....	102

4.15	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 11 SMP.....	103
4.16	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan kelas 12 SMP.....	104
4.17	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Gunungpati.....	106
4.18	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Pedurungan .....	107
4.19	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Candisari .....	108
4.20	Diagram Gambaran Spesifik <i>Family Relationship</i> Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Ngaliyan.....	110
4.21	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	113
4.22	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Jenis Kelamin Reponden pada Remaja di Kota Semarang .....	116
4.23	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 12 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	117
4.24	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 13 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	119
4.25	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 14 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	120
4.26	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 15 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	121
4.27	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 16 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	123

4.28	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 17 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	124
4.29	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 18 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	125
4.30	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia 19 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	127
4.31	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	129
4.32	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 8 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	130
4.33	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	131
4.34	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	133
4.35	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	134
4.36	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	135
4.37	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang .....	137
4.38	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang .....	139



4.39	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang .....	140
4.40	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Wilayah Ngaliyan pada Remaja di Kota Semarang.....	142
4.41	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	145
4.42	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	147
4.43	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 12 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	149
4.44	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 13 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	150
4.45	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 14 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	151
4.46	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 15 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	152
4.47	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 16 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	154
4.48	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 17 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	155
4.49	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 18 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	156

4.50	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia 19 Tahun Responden pada remaja di Kota Semarang.....	157
4.51	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	159
4.52	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 8 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	160
4.53	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	161
4.54	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	162
4.55	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	164
4.56	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	165
4.57	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang .....	167
4.58	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang .....	168
4.59	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang .....	170
4.60	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Wilayah Ngaliyan pada Remaja di Kota Semarang.....	171

4.61	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	174
4.62	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	177
4.63	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 12 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	179
4.64	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 13 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	180
4.65	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 14 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	182
4.66	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 15 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	183
4.67	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 16 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	184
4.68	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 17 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	186
4.69	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 18 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	187
4.70	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia 19 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	188
4.71	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	190

4.72	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	192
4.73	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	193
4.74	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	194
4.75	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	196
4.76	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	197
4.77	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang .....	199
4.78	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang .....	200
4.79	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang .....	202
4.80	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Wilayah Ngaliyan pada Remaja di Kota Semarang.....	203
4.81	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	206
4.82	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	209

4.83	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 12 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	211
4.84	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 13 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	212
4.85	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 14 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	213
4.86	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 15 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	215
4.87	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 16 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	216
4.88	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 17 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	217
4.89	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 18 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	219
4.90	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia 19 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	220
4.91	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	222
4.92	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 8 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	223
4.93	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	224

4.94	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	226
4.95	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	227
4.96	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	228
4.97	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang .....	230
4.98	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang .....	232
4.99	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang .....	233
4.100	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Wilayah Ngaliyan pada Remaja di Kota Semarang.....	235
4.101	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau Dari Keseluruhan Responden pada remaja di Kota Semarang.....	238
4.102	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang.....	241
4.103	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 12 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	243
4.104	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 13 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	244

4.105	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 14 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	245
4.106	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 15 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	247
4.107	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 16 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	248
4.108	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 17 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	250
4.109	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 18 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	251
4.110	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia 19 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	252
4.111	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	254
4.112	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 8 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	255
4.113	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang .....	257
4.114	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang .....	258
4.115	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang .....	260

4.116	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang .....	261
4.117	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang .....	263
4.118	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang .....	264
4.119	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang .....	266
4.120	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Ngaliyan pada Remaja di Kota Semarang .....	267
4.121	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau Dari Keseluruhan Responden pada Remaja di Kota Semarang .....	271
4.122	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden pada remaja di Kota Semarang .....	274
4.123	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 12 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	276
4.124	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 13 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	277
4.125	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 14 Tahun pada Remaja di Kota Semarang .....	279



4.126	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 15 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	280
4.127	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 16 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	282
4.128	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 17 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	283
4.129	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 18 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	285
4.130	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia 19 Tahun pada Remaja di Kota Semarang.....	286
4.131	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 7 SMP pada Remaja di Kota Semarang.....	288
4.132	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 8 SMP pada Remaja di Kota Semarang.....	289
4.133	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 9 SMP pada Remaja di Kota Semarang.....	291
4.134	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 10 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	292

4.135	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 11 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	294
4.136	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Kelas 12 SMA pada Remaja di Kota Semarang.....	295
4.137	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Gunungpati pada Remaja di Kota Semarang.....	297
4.138	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Pedurungan pada Remaja di Kota Semarang.....	299
4.139	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Candisari pada Remaja di Kota Semarang.....	300
4.140	Diagram Gambaran <i>Family Relationship</i> Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Ngaliya pada Remaja di Kota Semarang.....	302
4.141	Diagram Distribusi Ukuran Keluarga Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	304
4.142	Diagram Distribusi Jenis Keluarga Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	306
4.143	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Tipe .....	312
4.144	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Tipe A .....	312
4.145	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Tipe B.....	313

4.146	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Tipe C.....	313
4.147	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Tipe D .....	314
4.148	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Tipe .....	320
4.149	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 1 .....	320
4.150	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 2 .....	321
4.151	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 3 .....	321
4.152	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 4 .....	321
4.153	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 5 .....	322
4.154	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 6 .....	322
4.155	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe 7 .....	322
4.156	Diagram Temuan Pola Keluarga Berdasarkan Jenis Keluarga Ditinjau dari Tipe Lain-lain.....	323
4.157	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ibu Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	326
4.158	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ibu Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden.....	330
4.159	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ibu Ditinjau dari Usia Responden .....	337

4.160	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ibu Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden .....	343
4.161	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ibu Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden .....	348
4.162	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ayah Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	351
4.163	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	355
4.164	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ayah Ditinjau dari Usia Responden .....	362
4.165	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ayah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden .....	368
4.166	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Ayah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden.....	373
4.167	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Ditinjau dari Keseluruhan Responden.....	376
4.168	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	380
4.169	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Ditinjau dari Usia Responden.....	387
4.170	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden.....	393

4.171	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden .....	398
4.172	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	401
4.173	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden .....	405
4.174	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia Responden.....	413
4.175	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden .....	419
4.176	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden.....	424
4.177	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal serumah Ditinjau dari Keseluruhan Responden .....	427
4.178	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal serumah Ditinjau dari Jenis Kelamin Responden.....	431
4.179	Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Family Relationship</i> yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal serumah Ditinjau dari Usia Responden .....	439

- 4.180 Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal serumah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden ..... 446
- 4.181 Diagram Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal serumah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden ..... 451



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Proses Perizinan
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Family Relationship*
3. Skala *Family Relationship*
4. Hasil Perhitungan *Software Statistic*
5. Distribusi *Family Relationship* pada remaja di Kota Semarang Berdasarkan Usia
6. Distribusi *Family Relationship* pada remaja di Kota Semarang Berdasarkan Jenjang Pendidikan
7. Distribusi *Family Relationship* pada remaja di Kota Semarang Berdasarkan Wilayah Pengambilan Sampel
8. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
9. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang
10. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan Keluarga Inti Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada remaja di Kota Semarang
11. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
12. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang
13. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ibu Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada Remaja di Kota Semarang
14. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
15. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang

16. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Ayah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada Remaja di Kota Semarang
17. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
18. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang
19. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan antar Saudara Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada Remaja di Kota Semarang
20. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau nenek Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
21. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang
22. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada Remaja di Kota Semarang
23. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia pada remaja di Kota Semarang
24. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan pada remaja di Kota Semarang
25. Distribusi *Family Relationship* Berdasarkan Komponen Hubungan dengan Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel pada Remaja di Kota Semarang
26. Temuan Pola Keluarga yang Ditemukan Pada Remaja di Kota Semarang Berdasarkan Ukuran Keluarga Ditinjau dari Keseluruhan Responden
27. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ibu Ditinjau dari Usia Responden



28. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ibu Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden
29. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ibu Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden
30. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ayah Ditinjau dari Usia Responden
31. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ayah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden
32. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Ayah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden
33. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Ditinjau dari Usia Responden
34. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden
35. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden
36. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Usia Responden
37. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden
38. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Kakek dan/ atau Nenek Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden

39. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Usia Responden
40. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Responden
41. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship* yang Dialami Remaja di Kota Semarang Ditinjau dari Komponen Saudara Jauh yang Tidak Tinggal Serumah Ditinjau dari Wilayah Pengambilan Sampel Responden
42. Tabel Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif
43. Tabulasi Skala *Family Relationship*
44. Surat-surat



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa hampir selalu menjadi masa yang sulit bagi remaja maupun bagi orang tuanya. Salah satu penyebabnya yaitu karakteristik remaja yang cenderung ingin bebas, memiliki emosi yang meledak-ledak serta mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Selain itu dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah serta melakukan berbagai macam kegiatan seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, maupun bermain bersama teman sebaya. Kecenderungan ini mengakibatkan peran teman sebaya pada masa remaja cukup besar karena dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan yang diambil remaja. Walaupun demikian peran keluarga pada masa remaja tetaplah penting.

Keluarga tetap menjadi bagian paling penting dari perkembangan remaja meskipun telah terjadi perubahan radikal pada pola keluarga, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama remaja dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola pikir tentang dirinya sebagaimana dilakukan anggota keluarganya, sehingga remaja belajar menyesuaikan kehidupannya berdasar pengalaman yang didapat ketika lingkungannya terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak sosial dengan teman sebaya

dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal yang dibangun ini mungkin berubah dan dimodifikasi namun tidak akan pernah hilang sama sekali. Sebaliknya landasan ini berpengaruh pada pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

Keluarga merupakan salah satu kontributor yang paling berpengaruh dalam perkembangan remaja dimana efek yang timbul akan terlihat hingga nanti ketika remaja sudah beranjak dewasa. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar baik positif maupun negatif bagi perkembangan dan kesejahteraan secara umum bagi remaja. Fungsi-sungsi keluarga antara lain: fungsi keagamaan; fungsi sosial budaya; fungsi cinta kasih; fungsi perlindungan; fungsi reproduksi; fungsi sosialisasi dan pendidikan; fungsi ekonomi; dan fungsi pembinaan lingkungan (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014). Pengaruh positif dari fungsi keluarga tersebut tentunya akan didapat ketika remaja memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya atau bisa disebut *good family relationship*.

*Family relationship* terdiri dari berbagai jenis, misalnya berupa hubungan dengan orang tua, saudara, kakek dan nenek, maupun saudara yang lain. *Family relationship* juga dapat berupa rasa aman dan nyaman berada dalam keluarga, memiliki cukup waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan lain sebagainya. Remaja yang memiliki *family relationship* yang bagus memiliki hubungan yang dekat dan juga peduli dengan anggota keluarganya, merasa aman dan nyaman berada dalam keluarganya, menghabiskan waktu yang berkualitas dengan keluarga, dan lain sebagainya. Tiap remaja tentunya memiliki *family relationship*

yang berbeda-beda. Ada yang memiliki *family relationship* yang baik ada pula yang tidak. *Family relationship* yang kurang baik seperti kurangnya perhatian orang tua, penelantaran, pengabaian, dan lain sebagainya dapat memiliki dampak yang buruk bagi perkembangannya.

Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dengan baik cenderung lebih mudah mendapatkan masalah salah satunya kenakalan remaja. Selain kejadiannya yang terus meningkat, jenis kenakalannya pun cenderung terus bertambah beragam seperti pencurian, penggunaan narkoba, pemerkosaan hingga pembunuhan yang tergolong tindakan kriminalitas dibanding sebelumnya yang berupa tawuran atau perkelahian antar remaja. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri (dalam Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2010) bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang serta pada tahun 2008 dan 2009 jumlahnya meningkat menjadi sekitar 3.300 dan 4.200 remaja.

Remaja yang terlibat kenakalan ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Data dari berkas laporan Penelitian Kemasyarakatan BAPAS mengungkapkan bahwa sebelum para remaja melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0% adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun. Mayoritas atau sebesar 77,5% remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja

pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0% remaja) dengan alasan faktor ekonomi (46,0% remaja) (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2010).

*Family relationship* yang kurang baik juga dapat mengakibatkan pergaulan remaja tidak terkontrol hingga terlibat perkelahian. Seperti yang terjadi pada Hamzah seorang remaja berusia 16 tahun yang meninggal setelah dianiaya seorang pria yang sebelumnya juga dianiaya oleh Hamzah bersama teman-temannya. Kejadian ini bermula dari Hamzah bersama teman-temannya mengeroyok Hanafi yang hendak menjemput istrinya. Karena kalah jumlah Hanafi tidak melawan. Kemudian Hanafi pergi ke RS Bhayangkara dan kemudian bermaksud melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Tembalang. Namun di perjalanan Hanafi bertemu dengan Hamzah yang berboncengan dengan temannya, akhirnya Hanafi melemparinya dengan batu hingga Hamzah tersungkur menabarak pohon kemudian masuk got. Hanafi kemudian pergi tanpa tahu apa yang terjadi dengan Hamzah (Purbaya, 2017).

Kurangnya perhatian juga dapat mengakibatkan pergaulan remaja menjadi tidak terkendali. Seperti yang terjadi pada remaja yang nampak bermesraan di tepi Banjir Kanal Barat Semarang pada Sabtu 18 Maret 2017 (Wibisono, 2017). Hal serupa juga terjadi di Salatiga. Seorang remaja pria terpergok memasuki salah satu kamar santriwati Ponpes Salafiyah dengan

menggunakan hijab dan baju muslimah. Remaja yang berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi itu terpergok menginap di salah satu kamar santriwati. Remaja tersebut sengaja menyamar menjadi santriwati berharap agar ada lelaki yang tertarik padanya karena remaja ini memang mengalami kelainan seksual (Saputra I. Y., 2017). Hal ini tentunya tidak akan terjadi apabila orang tua serta keluarga memberikan perhatian serta menunjukkan kepedulian pada remaja.

Kurang baiknya *family relationship* juga nampak dari tidak adanya orang tua untuk memberikan jawaban yang ditanyakan para remaja. Seperti yang terjadi pada remaja di Semarang yang mengakses situs porno untuk belajar mengenai reproduksi. Kurangnya pendampingan orang tua menjadikan remaja lebih memilih mencari informasi melalui internet dibanding dengan bertanya kepada orang tuanya (Saputra I. Y., 2017).

Selain penelantaran, pengabaian atau kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua juga merupakan salah satu bentuk buruknya *family relationship* yang dialami oleh remaja. Remaja yang diabaikan oleh orang tuanya menjadi tidak memiliki tempat untuk sekedar berkeluh kesah dan meminta pertimbangan. Pengabaian juga menjadikan rasa percaya yang dimiliki remaja menjadi berkurang. Berdasarkan *survey Parent Zone* terhadap remaja usia 13-20 tahun menyatakan bahwa remaja berusaha untuk mencari jawaban atau berkeluh kesah melalui media online dibanding dengan orang tua maupun dengan orang lain yang mereka percaya (Desideria, 2016). Selain itu Kepala Kepolisian Resor Buleleng, Bali, Ajun Komisaris Besar Polisi Harry Haryadi Badjuri menilai kenakalan

remaja di daerah Bali disebabkan karena minimnya edukasi dan perhatian orang tua sehingga menyebabkan anak cepat dipengaruhi lingkungan yang kurang baik disekitarnya (Purnomo, 2016).

Kekerasan terhadap perempuan juga merupakan bentuk *family relationship* yang kurang baik. Kota Semarang berada di urutan pertama dengan 199 kasus, Kabupaten Kendal 26 kasus, Kabupaten Sragen 17 kasus, Kabupaten Blora 17 kasus, Kabupaten Magelang dan Kota Surakarta 16 kasus. Kabupaten Pati 15 kasus, Wonogiri dan Kota Salatiga 14 kasus, Kota dan Kabupaten Pekalongan 13 kasus, Karanganyar, Grobogan dan Demak masing-masing 11 kasus. Daerah lain di bawah 10 kasus. Citra Ayu Kurniawati Koordinator Divisi Informasi dan Dokumentasi LRC-KJHAM Semarang mengatakan bahwa pada 2017 mulai Januari sampai Februari tercatat ada 58 kasus kekerasan (Huda, 2017). Hal ini tentunya dapat dicegah apabila keluarga memiliki *family relationship* yang baik.

Masalah atau kasus kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua maupun keluarga dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian terhadap *Latchkey Children* atau yang bisa disebut remaja “kunci pintu” oleh Thomas dan Lynette Long (dalam Santrock 2007: 37). *Latchkey Children* merupakan remaja yang membawa sendiri kunci rumahnya karena ditinggal orang tua bekerja. Thomas dan Lynette Long mewancarai lebih dari 1500 *Latchkey Children*. Didapat kesimpulan bahwa kurangnya batasan dan pengawasan orang tua terhadap *Latchkey Children* menjadikan lebih mudahnya masalah datang seperti kemungkinan menjahati saudaranya, mencuri, atau



tindakan perusak lainnya. Dalam penelitian lain terhadap 4900 siswa kelas 8 di Los Angeles dan San Diego disimpulkan bahwa remaja yang mengurus diri sendiri selama 11 jam seminggu atau lebih, dua kali lebih mungkin menggunakan alkohol dan obat-obat lain dibandingkan dengan remaja yang sama sekali tidak lepas dari pengawasan orang tua sebelum atau sepulang sekolah. Begitu pula yang disebutkan oleh Dennis H.Karpowitz (tahun) *Latchkey Children* kemungkinan memiliki tingkat kemandirian yang lebih besar, lebih dewasa, serta memiliki kontrol diri yang baik dibanding yang bukan *Latchkey Children*, tetapi anak-anak ini juga memiliki stereotip negatif yaitu anak-anak ini lebih mungkin terlibat penyalah gunaan narkoba, rokok, alkohol, judi, lebih aktif secara seksual, memiliki masalah akademis, dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menemukan hubungan yang signifikan antara pengaruh *family relationship* terhadap tingkat kematangan emosi remaja, menekan perilaku beresiko serta tingkat *Subjective Well-being* yang dimiliki remaja. Hasil penelitian oleh Indarwati (2011) menyatakan ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa Kelas XI SMA N 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011, artinya semakin harmonis keluarga itu semakin matang emosi seorang siswa. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran menekan kenakalan remaja, namun ada faktor lain berpengaruh terhadap kenakalan remaja antara lain identitas; usia; jenis kelamin; harapan terhadap pendidikan & nilai sekolah; teman sebaya atau *peer group*; media massa; status sosial ekonomi; dan lingkungan. Hal ini dikarenakan pada masa itu remaja cenderung lebih banyak beraktifitas di luar rumah bersama

teman-temannya (Widiyati, Lestari, & Ramli, 2013). Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Yuli Astuti dan Nisa Rachmah Nur Anganthi (2016) dengan informan Vn, Dn, dan An menyimpulkan bahwa Kondisi *subjective well-being* (yang selanjutnya akan disingkat SWB) Vn dan Dn cenderung tinggi, hal ini dikarenakan Vn dan Dn mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua, meskipun orang tua Vn bukan orang tua kandung dan Dn tinggal dengan ibu saja. Adapun An SWB-nya cenderung rendah karena pola asuh yang kurang baik dari orang tua. Sejak kecil An sudah terbiasa dengan konflik antara kedua orang tuanya sehingga kesulitan mendapatkan contoh sikap yang tepat dalam menghadapi masalah.

Sehubungan dengan *family relationship*, pola keluarga juga ikut berpengaruh terhadap tingkat *family relationship*. Pola keluarga dapat diartikan sebagai ukuran dan jenis keluarga dimana hal ini ikut berperan penting dalam perkembangan remaja. Seperti adanya perceraian sehingga merubah struktur keluarga dan mengakibatkan perubahan jenis keluarga menjadi jenis keluarga orang tua tunggal atau keluarga yang mengalami *reconstructed*. Kasus perceraian di Kota Semarang sendiri jumlahnya cukup tinggi dan terus meningkat tiap tahunnya seperti yang disampaikan Humas Pengadilan Agama (PA) kelas 1-A Semarang M Sukri berdasarkan data yang dihimpun setahun terakhir angka perceraian mencapai 3.119 perkara. 2.197 merupakan cerai gugat yang diajukan istri kepada suami dan 922 merupakan cerai talak yang diajukan suami kepada istri. Alasan perceraian bermacam-macam mulai dari kurangnya nafkah lahir,

poligami, kecemburuan adanya pihak ketiga, bahkan kekerasan (Muzzaki, 2016). Tentunya hal ini dapat mempengaruhi *family relationship* pada remaja.

Pada masa sekarang ini perubahan ukuran keluarga juga semakin terlihat. Jumlah anak yang dimiliki menjadi dua anak saja bahkan kurang. Perubahan pembagian kerja dimana tadinya perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dirumah menjadi ikut mencari nafkah. Ada pula perubahan dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan karir sehingga tugas rumah tangga tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab perempuan atau ibu.

Selain pola keluarga ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap *family relationship* khususnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya *family relationship*. Faktor-faktor ini antara lain seperti pekerjaan, sering keluar rumah, sibuk dengan urusan rumah tangga atau pribadi, sibuk dengan anggota keluarga lain, memilih tidak menghabiskan waktu dengan saya, saya memilih tidak menghabiskan waktu dengannya, tidak tinggal serumah, dan tidak tinggal serumah. diantara faktor-faktor ini manakah yang paling mempengaruhi kurangnya *family relationship* remaja dengan anggota keluarganya (Clark, et al., 2013).

Kurangnya pengawasan serta perhatian merupakan salah satu akibat sibuknya orangtua bekerja sehingga mengakibatkan kurang baiknya *family relationship*. Kurangnya pengawasan pada remaja seperti yang terjadi pada dua siswi SMP yang berboncengan tanpa menggunakan helm di Jl. Setia Budi, Banyumanik, Kota Semarang pada Selasa 28 Februari 2017. Kedua siswi ini

secara sengaja mengabaikan peraturan lalu lintas yaitu tidak mengenakan helm serta tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) karena usia mereka yang belum cukup padahal jalur yang mereka lalui merupakan jalur yang dilewati bus antar provinsi berkecepatan tinggi. Hal ini tentunya tidak akan terjadi apabila orang tua peduli dengan keselamatan anaknya dengan tidak membolehkan mengendarai sepeda motor karena belum cukup usia apalagi dengan tidak menggunakan atribut keselamatan seperti helm (Wibisono, 2017). Hal yang sama juga terjadi pada Siswa SMP di Mangkang yang dihentikan polisi saat mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm, motor tidak memiliki spion serta tidak memiliki SIM. Perhatian orang tua kembali dipertanyakan mengapa membiarkan anaknya berperilaku membahayakan diri sendiri seperti itu (Saputra, 2017).

Selain kurang perhatian orang tua juga terkadang mengabaikan anaknya dan tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan anak-anaknya. Pengabaian ini tentunya dapat berakibat kurang baik bagi remaja. Seperti yang terjadi di kawasan Sawah Besar, Gayamsari, Kota Semarang pada senin 3 April 2017. Seorang remaja putra yang menggunakan helm nampak diapit dua remaja putri yang tidak menggunakan helm dan dibonceng menggunakan sepeda motor. Diduga remaja putra tersebut tengah mabuk karena nampak tidak sadarkan diri. Tentunya apabila orang tua memberi perhatian dan pengarahan remaja tersebut dapat menaati peraturan lalu lintas dan tidak terlibat konsumsi alkohol (Saputra, 2017). Penggunaan obat terlarang juga dilakukan oleh empat remaja yang ditemukan di MT Haryono Semarang. Keempat remaja ini kedapatan membawa pil koplo dan juga gir di Jalan MT Haryono Semarang pada Sabtu 25 Maret 2017. Saat ditanya

keempat remaja in mengaku membeli pil tersebut seharga Rp. 5.000,00 dari mbak-mbak di Taman Sari Semarang (Pamungkas, 2017).

Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap masalah kejiwaan karena di usia ini mengandung banyak resiko stress secara psikologis serta memiliki resiko dalam pencarian jati diri. Sebuah penelitian di Australia yang melibatkan remaja dari usia 15 tahun hingga 17 tahun menyatakan bahwa satu dari lima remaja memiliki tingkat stess psikologis yang tinggi sehingga memungkinkan untuk timbulnya masalah kejiwaan secara serius, remaja perempuan memiliki resiko dua kali lebih tinggi dibanding remaja laki-laki dalam kemungkinan mendapatkan masalah kejiwaan, remaja dengan tingkat kemungkinan tinggi mengalami masalah kejiwaan akan lebih nyaman mendapat pertolongan dari teman; orang tua; internet; dan kerabat dekat, tiga masalah terbesar remaja menyangkut masalah koping stress; sekolah; dan citra tubuh. Tentunya *family relationship* yang baik dapat menanggulangi kemungkinan remaja mengalami masalah kejiwaan khususnya yang dialami remaja sehingga hal ini penting diteliti (Mission Australia, 2014).

*Family relationship* yang dimiliki oleh sebuah keluarga menjadi salah satu penyebab baik buruknya perilaku remaja serta kesehatan mental yang dialami remaja. Sebuah penelitian di New Zealand oleh *Adolescent Health Research Group The University of Auckland* yang mana penelitian ini merupakan penelitian seri tahunan mencari tahu mengenai kesehatan mental para remaja di New Zealand dimana salah satu faktornya merupakan keadaan dirumah serta *family relationship*. Hasil penelitian pada seri pertama yang dipublikasikan pada tahun

2001 menyatakan bahwa remaja yang terlibat penelitian ini (remaja laki-laki 52,7% dan perempuan 42,0%) mengatakan bahwa mereka puas dengan cara mereka berinteraksi dengan keluarganya. Setengah dari remaja merasa dekat dengan ibunya dan selalu mendapatkan cukup waktu dengannya, sedangkan 55,9% remaja laki-laki dan 60,2% perempuan merasa anggota keluarganya yang juga cukup peduli dengan mereka (Clark, et al., 2002).

Secara umum pada seri yang dipublikasikan pada tahun 2007 *family relationship* yang dialami remaja di New Zealand juga hampir sama dengan seri sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan 71% remaja puas dengan hubungan keluarganya dan 81% merasa dapat berinteraksi dengan baik. 72% remaja merasa dekat dengan orang tuanya, 90% merasa orang tuanya memiliki kepedulian terhadap mereka. Secara keseluruhan 62% remaja laki-laki dan 20% remaja perempuan mengatakan bahwa mereka memiliki cukup waktu dengan orang tuanya. Perbandingan pada seri pertama dan kedua ini lebih sedikit remaja perempuan yang melaporkan bahwa mereka mendapatkan cukup waktu bersama dengan orang tuanya yaitu turun dari 61% pada seri 2001 menjadi 50% pada seri tahun 2007. Namun hubungan remaja dengan keluarganya meningkat dari 50% pada seri tahun 2001 menjadi 71% pada seri tahun 2007 (Clark, et al., 2008: 14-15).

Pada seri ketiga yang dipublikasikan pada tahun 2012 ini dapat dikatakan bahwa banyak remaja yang merasa puas dengan *family relationship* yang dirasakannya (72%), serta tiap anggota keluarga berhubungan baik satu sama lainnya (81%). 78% remaja juga merasa dekat dengan ayah dan/atau ibunya,

bahkan 93% mengatakan bahwa mereka merasa ayah dan/atau ibunya peduli dengan mereka. Lebih dari separuh yaitu 62% remaja laki-laki dan 55% remaja perempuan mengatakan bahwa mereka sering mendapat waktu yang cukup dengan ayah dan/atau ibu mereka. Perbandingan dari seri tahun-tahun sebelumnya tidak terlalu berbeda, proporsi siswa yang melaporkan bahwa orang tuanya peduli dengan mereka tetap tinggi yaitu lebih dari 90% dalam tiga *survey* ini. Presentase remaja laki-laki yang mengatakan mendapat cukup waktu dengan orang tuanya tetap sama sejak tahun 2001 (63% pada tahun 2001, 62% pada tahun 2007, dan 62% pada tahun 2012), tetapi bagi remaja perempuan telah menurun (61% pada tahun 2001, 50% pada tahun 2007, dan 55% pada tahun 2012) (*Adolescent Health Research Group*, 2013: 14-15).

Kurang baiknya *family relationship* dapat disebabkan karena keadaan di rumah seperti adanya perceraian. Kasus perceraian di Kota Semarang sendiri jumlahnya cukup tinggi dan terus meningkat tiap tahunnya seperti yang disampaikan Humas Pengadilan Agama (PA) kelas 1-A Semarang M Sukri berdasarkan data yang dihimpun setahun terakhir angka perceraian mencapai 3.119 perkara. 2.197 merupakan cerai gugat yang diajukan istri kepada suami dan 922 merupakan cerai talak yang diajukan suami kepada istri. Alasan perceraian bermacam-macam mulai dari kurangnya nafkah lahir, poligami, kecemburuan adanya pihak ketiga, bahkan kekerasan (Muzzaki, 2016). Tentunya hal ini dapat mempengaruhi hubungan keluarga dengan remaja.

Jumlah remaja di Kota Semarang kurang lebih 8.5% total penduduk di Kota Semarang. Jumlah penduduk di kota Semarang berdasarkan laporan Dinas

Kependudukan dan Catatan Sipil per Desember 2016 adalah 1.648.279 juta jiwa (DISPENDUKCAPIL, 2016). Sementara itu berdasarkan profil pendidikan dasar dan menengah kota Semarang tahun 2015-2016 jumlah remaja dari usia 13 sampai 18 tahun adalah 136.963 ribu jiwa (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2015-2016).

Jumlah remaja di Indonesia kurang lebih seperempat dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 juta jiwa dengan 26.8% atau sekitar 63 juta jiwa merupakan penduduk berusia 10 sampai 24 tahun. Jumlah penduduk di Jawa Tengah sebanyak 32.382.657 juta jiwa dengan penduduk dengan 24.2% atau sekitar 7.8 juta jiwa merupakan penduduk berusia 10 sampai 24 tahun. Dibandingkan dengan presentase jumlah remaja di provinsi Jawa Barat, Jawa timur, dan DIY jumlah remaja di Jawa Tengah adalah yang paling banyak. Jumlah penduduk di Jawa Barat adalah 42.930.012 juta jiwa dengan 24% atau sekitar 10.3 juta penduduk berusia 10 sampai 24 tahun, sedangkan jumlah penduduk di Jawa Timur sebanyak 39.297.890 juta jiwa dengan 23% atau sekitar 9 juta penduduk berusia 10 sampai 24 tahun, dan terakhir DIY dengan jumlah penduduk 3.473.200 juta jiwa dengan 23.2% atau sekitar 810.000 ribu jiwa merupakan penduduk berusia 10 sampai 24 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010).

Hasil penelitian di New Zealand dimana *family relationship* menjadi salah satu aspek yang diteliti telah digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk mengembangkan pencegahan dan kebijaksanaan serta program dan strategi yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan perilaku beresiko



remaja. Selama berlangsungnya penelitian ini atau sekitar satu dekade telah ada penurunan yang signifikan dalam penggunaan rokok, alkohol, dan ganja. Jumlah siswa yang pernah mencoba merokok mengalami penurunan (53% pada tahun 2001, 32% pada tahun 2007, dan 23% pada tahun 2012) dan merokok mingguan juga mengalami penurunan (16% pada tahun 2001, 8% pada tahun 2007, dan 5% pada tahun 2012). Pesta minuman juga telah menurun dari 40% pada tahun 2001 dibandingkan dengan 34% pada tahun 2007 dan 23% pada tahun 2012. Demikian pula presentase remaja yang pernah mencoba ganja yaitu 39% pada tahun 2001, 27% pada tahun 2007, dan 23% pada tahun 2012 (Clark, et al., 2013: 24).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di New Zealand dimana *family relationship* menjadi salah satu aspek yang diteliti menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja New Zealand semakin berkurang. Di Indonesia khususnya di Kota Semarang jumlah kenakalan remaja yang terjadi masih cukup tinggi, dimana hal ini diduga ada kaitannya dengan kurang baiknya *family relationship* yang mana secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh pola keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* sehingga hal ini penting untuk diteliti. Selain itu jumlah presentase remaja di Kota Semarang cukup tinggi dibandingkan dengan kota di sekitarnya sehingga peneliti memutuskan untuk menjadikan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan data mengenai *family relationship*, pola keluarga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* pada remaja Kota Semarang karena selama ini belum ada penelitian mengenai hal tersebut. Dalam penelitian ini

peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Family Relationship* pada Remaja di Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana *family relationship*, pola keluarga, serta gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* yang terjadi pada remaja di Kota Semarang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana *family relationship*, pola keluarga serta gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* yang terjadi pada remaja di Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Bagi Remaja**

Melalui penelitian ini diharapkan remaja dapat belajar mengenal diri sendiri dan juga dapat lebih bijak menghadapi perubahan yang dialaminya serta bijak dalam memilih teman sebaya. Remaja juga diharapkan dapat mengetahui peran penting keluarga dalam mengatasi perubahan-perubahan yang dialaminya sehingga remaja juga bisa bekerjasama serta lebih mendekatkan diri dengan keluarga.

2. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat lebih mengetahui peran penting keluarga dalam perkembangan remaja walaupun dalam masa ini remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya.

3. Bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan

Sekolah diharapkan dapat menjadi wadah yang tepat bagi remaja untuk menghabiskan waktunya dengan kegiatan positif serta membantu memberi pemahaman bagi remaja maupun orang tua bahwa peran keluarga bagi perkembangan remaja sangat penting.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mengatasi serta menyikapi perubahan-perubahan yang dialaminya dengan positif dan membantu mengarahkan remaja untuk menghindari kenakalan-kenakalan remaja akibat pengaruh lingkungan teman sebaya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai penelitian *survey*, penelitian ini dapat dijadikan dasar dari penelitian selanjutnya berkaitan dengan *family relationship* khususnya pada remaja.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Family dan Family Relationship*

##### 2.1.1 Definisi *Family* dan *Family Relationship*

*Family* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *kula* dan *warga* “*kulawarga*” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Dalam PP nomor 87 tahun 2014 keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Hampir sama keluarga juga didefinisikan sebagai unit fundamental kekerabatan dalam bentuk minimal terdiri atas ibu, ayah, dan anak (Reber & Reber, 2010: 254). Sedangkan Atkinson, Berne, & Woodworth (2004: 175) mendefinisikan *family* sebagai “*A group of individuals related by blood, typically including a father, mother, and the children living in a single household*”. *Family* juga didefinisikan oleh Shafer & Kipp (2014) sebagai “*two or more persons related by birth, marriage, adoption, or choice, who have emotional ties and responsibilities to each other*”. Selain itu *family* juga diartikan sebagai sistem sosial dimana terjalin jaringan yang kompleks meliputi hubungan, interaksi, dan pola pengaruh (Shafer & Kipp, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan *Family* merupakan sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang terhubung dengan darah, pernikahan, adopsi, atau pilihan dimana biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang mempunyai ikatan emosional dan bertanggungjawab satu sama lain.

Sementara itu *relation* atau hubungan dapat diartikan sebagai relasi antara dua atau lebih kejadian, objek atau individu. (Reber & Reber, 2010). Sehingga *family relationship* dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi dalam keluarga baik interaksi antara suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, antar saudara, anak dengan kakek nenek, maupun dengan saudara yang lain. *Family relationship* juga diartikan sebagai rasa aman dan nyaman berada dalam keluarga, ikatan antar anggota keluarga, kepedulian keluarga serta tanggungjawab antar satu sama lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *family relationship* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan perilaku, psikologi, dan sosial diantara keluarga inti dan keluarga besar. Secara lebih rinci diartikan sebagai bagaimana remaja berinteraksi dengan keluarganya baik dengan orang tua, saudara, kakek dan/ atau nenek, dan saudara jauh. Serta bagaimana kepedulian antar keluarga, rasa aman dan nyaman remaja berada dalam keluarga, dukungan yang dirasakan dalam keluarga, kebersamaan dengan keluarga, serta sikap yang ditunjukkan keluarga.

### **2.1.2 Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi yang dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan.

Dalam PP no 87 tahun 2014 dijelaskan fungsi keluarga antara lain: (1) Fungsi keagamaan yaitu mengembangkan kehidupan keluarga yang menghayati,

memahami serta melaksanakan nilai-nilai agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan YME; (2) Fungsi sosial budaya yaitu memberikan kesempatan pada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan; (3) Fungsi cinta kasih yaitu memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan antar anggota keluarga sehingga tercipta kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin; (4) Fungsi perlindungan yaitu menumbuhkan rasa aman baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan dalam kehidupan keluarga; (5) Fungsi reproduksi yaitu menjaga garis keturunan serta merawat keluarga sehingga terwujud kesejahteraan; (6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan yaitu mengasuh, merawat dan mendidik keturunan sesuai dengan tahapan perkembangannya; (7) Fungsi ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan keluarga dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan; dan (8) Fungsi Pembinaan lingkungan yaitu mengajarkan kepada setiap anggota keluarga agar mampu menempatkan diri dengan baik (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014).

Ada beberapa definisi fungsi-fungsi primer keluarga yaitu: (1) Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya; (2) Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak; dan (3) suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum (Geldard & Geldard 2011: 78).

Fungsi keluarga juga dibedakan menjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak dengan pada masa remaja. Pada masa bayi dan kanak-kanak fungsi

keluarga lebih pada fungsi pengasuhan, perlindungan, dan sosialisasi. Sedangkan pada masa remaja lebih dibutuhkan fungsi dukungan dibanding dengan fungsi pengasuhan, fungsi bimbingan dibanding dengan fungsi perlindungan, serta fungsi pengarahan dibanding sosialisasi. Selama masa itu pula perubahan fungsi ekonomi keluarga semakin meningkat dibanding pada masa bayi dan kanak-kanak tentunya kebutuhan pada masa remaja semakin meningkat (Steinberg, 1993: 138).

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Relationship***

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *family relationship*, diantaranya adalah:

a. Sikap orang tua

Sikap orang tua mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak dan sebaliknya perlakuan orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilakunya. Pada dasarnya hubungan orang tua dengan anak tergantung pada sikap orang tua. Apabila sikap orang tua positif, maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Sikap orang tua tidak hanya memiliki pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif dan hubungan antara anak dan orang tua sehat. Sebaliknya anak yang berpenyesuaian diri buruk biasanya disebabkan hubungan orang tua anak yang tidak baik. Pengaruh sikap orang tua tidak terbatas pada hubungan orang tua dengan anak tetapi juga berpengaruh pada hubungan dengan adik kakak dan hubungan anak dengan kakek, nenek, atau sanak saudara lainnya.

Beberapa sikap orang tua yang khas antara lain: (1) Melindungi secara berlebihan atau bisa disebut dominasi, mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan; (2) Permisivitas, orang tua yang memiliki sikap ini membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan; (3) Penolakan, yang dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka; (4) Penerimaan, ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang kepada anak; (5) Tunduk pada anak, dimana orang tua yang tunduk kepada anaknya membiarkan anak mendominasi dirumah, menjadikan anak sering menentang baik dirumah maupun di luar rumah; dan (6) Favoritisme, orang tua yang lebih menyayangi satu anaknya dibanding yang lain (Hurlock E. B., 1978).

b. Metode pendidikan

Banyak jenis metode pendidikan yang dapat diterapkan oleh orang tua. Hurlock E. B. (1978: 205) membedakan metode pendidikan anak menjadi tiga yaitu Permissive, Demokratis, dan Otoriter. Hurlock juga berpendapat bahwa sebagian orang tua memilih seperti cara mereka dibesarkan dan sebagian berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman yang diketahui hasilnya akan berdampak positif untuk anaknya kelak.

Sedangkan Steinberg (1993: 142) membedakan metode pendidikan menjadi empat, yaitu: (1) *Indulgent*, yaitu orang tua yang berperilaku menerima, jinak, dan cenderung pasif dalam menerapkan disiplin. Orang tua relatif sedikit memberikan tuntutan kepada anak dan memberika kebebasan yang sangat tinggi, orang tua juga berpendapat bahwa pengekangan merupakan pelanggaran terhadap



kebebasan anak yang dapat mengganggu perkembangan anak; (2) *Authoritative*, yaitu orang tua yang hangat tapi tegas. Orang tua menerapkan standar yang tinggi namun rasional dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua juga menyelesaikan masalah dengan diskusi dan juga disiplin yang sesuai; (3) *Authoritarian*, yaitu orang tua yang menempatkan nilai tinggi pada ketaatan dan kesesuaian. Orang tua cenderung melakukan tindakan disipliner yang sifatnya menghukum, mutlak, dan kuat. Pada metode ini orang tua menuntut kepatuhan mutlak sehingga anak harus menerima tanpa pertanyaan aturan dasar yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga cenderung tidak mendorong perilaku independen dan cenderung membatasi otonomi anak; dan (4) *Indifferent*, yaitu orang tua yang acuh tak acuh dan berusaha meminimalkan waktu yang dicurahkan untuk berinteraksi dengan anak mereka. Orang tua juga menunjukkan minat yang sedikit terhadap perkembangan anaknya. Orang tua juga jarang berkomunikasi dengan anak mengenai strategi yang akan diterapkan dan lebih memusatkan pada kehidupan orang tua itu sendiri. Serupa dengan Steinberg, Santrock (2007: 15-16) juga membedakan metode pendidikan menjadi empat yaitu: (1) *Indulgent Parenting*; (2) *Authoritative Parenting*; (3) *Authoritarian Parenting*; dan (4) *Neglectful Parenting*.

Hampir sama Shafer & Kipp (2014) membedakan metode pendidikan menjadi empat yaitu: (1) Permisif, yaitu metode pendidikan dimana orang tua tidak memonitor kegiatan anak-anak mereka dan jarang memberikan kontrol yang kuat. Orang tua mengizinkan anak sebebaskan-bebasnya tanpa memberikan tuntutan; (2) Otoritatif, yaitu metode pendidikan yang menggunakan pengendalian tetapi

fleksibel dimana orang tua membuat banyak tuntutan yang wajar dan memberikan alasan-alasan untuk mematuhi batasan yang telah dibuat. Metode ini juga melibatkan anak dalam pengambilan kebijakan serta menghargai sudut pandang anak; (3) Otoriter, yaitu metode pendidikan dimana orang tua menerapkan peraturan yang sangat ketat, sudut pandang anak tidak diterima serta mereka jarang menjelaskan alasan dari tindakannya dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak. Metode ini juga menggunakan hukuman untuk mendapatkan kepatuhan dari anak; dan (4) *Uninvolved*, yaitu orang tua memiliki pendekatan yang sangat longgar dan cenderung tidak sensitif terhadap kebutuhan anaknya. Pada metode ini orang tua cenderung mengabaikan anaknya.

c. Hubungan antar saudara kandung

Dalam keluarga yang berpusat pada anak hubungan antar saudara kandung mempunyai pengaruh yang lebih besar pada suasana rumah dan seluruh anggota keluarga dari pada dalam rumah yang berpusat pada orang dewasa. Bila hubungan antar saudara kandung baik, suasana di rumah menjadi menyenangkan dan bebas dari perselisihan, sebaliknya bila hubungan antar saudara kandung penuh perselisihan dan ditandai rasa iri tentunya akan merusak *family relationship* dan suasana rumah. Terdapat berbagai hal yang menentukan hubungan antar saudara kandung antara lain: (1) Sikap orang tua; (2) Urutan posisi kelahiran; (3) Jenis kelamin saudara kandung; (4) Perbedaan usia; (5) Jumlah saudara kandung; (6) Jenis disiplin; (7) Pengaruh orang luar (Hurlock, 1978: 207).

Relasi antar saudara kandung yang mungkin terjadi adalah saling menolong, berbagi, mengajar, berkelahi, bermain, memberikan dukungan emosi,

sainan, maupun mitra komunikasi (Santrock, 2007:28). Steinberg (1993: 147) menjelaskan bahwa hubungan antar saudara juga penting seperti hubungannya dengan orang tua tetapi lebih terasa seperti pertemanan dengan kekuatan, bantuan, dan bagaimana kepuasan yang dirasakan dari hubungan tersebut. Hubungan antar saudara juga melibatkan konflik karena saudara tinggal di dekat satu sama lain sehingga menambah peluang untuk melakukan interaksi baik positif maupun negatif.

Hal yang menarik dari hubungan saudara adalah bagaimana saudara yang diduga akan saling menyerupai dalam kecerdasan, kepribadian, dan minat karena mereka berbagi gen yang sama dan juga lingkungan yang sama justru bisa sangat bertolak belakang. Hal ini bisa disebabkan beberapa hal antara lain: (1) Orang tua yang memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang berbeda baik karena sadar maupun tidak sadar, perbedaan temperamen anak, dan perubahan filosofi dalam membesarkan anak yang sudah berubah; (2) Keluarga sedang dalam tahap perkembangannya sehingga itu secara tidak langsung mempengaruhi anak-anaknya; dan (3) Perbedaan pada keadaan keluarga, misalnya kondisi ekonomi yang berubah.

Dalam hubungan antar saudara kadang juga mungkin memunculkan persaingan antar saudara setelah adik lahir. Anak sulung biasanya merasa sang adik merebut perhatian orang tuanya dan merasa diabaikan sehingga anak biasanya akan menunjukkan sikap yang bermusuhan kepada adiknya. Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hal ini adalah orang tua tetap memberikan

perhatian kepada anak-anaknya yang lain dan mempertahankan rutinitas normal sebanyak mungkin (Shafer & Kipp, 2014).

d. Preferensi untuk satu orang tua

Preferensi seorang anak untuk satu orang tua mungkin masih dapat ditoleransi namun dapat pula melukai perasaan dan menimbulkan perselisihan dalam *family relationship*. Preferensi bagi satu orang tua biasanya didasarkan atas alasan yang sangat penting bagi anak pada saat itu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi anak untuk satu orang tua antara lain: (1) Waktu yang dihabiskan bersama anak, semakin sering orang tua absen semakin besar preferensi anak untuk orang tua yang lain; (2) Bermain dengan anak, ibu lebih banyak mempunyai kesempatan bermain dengan anak dari pada ayah dan dengan bertambahnya usia ayah lebih banyak bermain dengan putranya dari pada dengan putrinya; (3) Pengasuhan anak, para ibu biasanya karena keadaan mengharuskannya berperan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan fisik anak karena ketidakhadiran ayah menghalanginya untuk lebih berperan; (4) Ekspresi kasih sayang, para ayah sering gagal menunjukkan kasih sayangnya dengan cara yang dapat dimengerti anak karena mereka merasa bahwa ekspresi kasih sayang demikian tidak jantan; (5) Disiplin, karena biasanya ibu lebih toleran dan lebih kurang menggunakan hukuman badan daripada ayah sehingga ibu biasanya lebih disukai; (6) Harapan orang tua, orang tua yang mengharapkan terlalu banyak dari anak dan mengecamnya bila anak tidak memenuhi harapan biasanya kurang disukai; (7) Favoritisme orang tua, anak yang merupakan favorit orang tua biasanya lebih memilih orang tua itu dan anak yang tidak merupakan

favorit biasanya lebih memilih orang tua yang lain; (8) Status orang tua, karena ibu merupakan orang tua yang penting pada awal masa kanak-kanak biasanya lebih disukai, ketika bertambahnya usia anak menemukan bahwa peran ayah dinilai jauh lebih tinggi oleh kelompok sosial sehingga hal ini menjadikan anak beralih preferensi menjadi kepada ayah; dan (9) Konsep tentang orang tua ideal, dengan berubahnya konsep ideal orang tua yang lebih mendekati gambaran orang tua ideal seorang anak pada saat itu akan menjadi favorit (Hurlock, 1978: 222).

#### **2.1.4 Bahaya dalam *Family relationship***

Berbeda dari bahaya di kebanyakan bidang perkembangan anak yang lain, bahaya dalam *family relationship* tidak hanya mempengaruhi anak saja melainkan juga anggota keluarga lain. Menurut Hurlock (1978: 224) beberapa penyebab memburuknya *family relationship* antara lain: (1) Hubungan Suami-Istri, apabila suami-istri merasa kecewa dengan peran sebagai orang tua karena perubahan radikal yang tidak diharapkan sehingga biasanya orang tua akan bersikap sangat kritis terhadap pasangannya maupun anak-anak; (2) Hubungan orang tua anak, bila anak tidak lagi terlalu bergantung pada orang tua seperti sebelumnya dan tidak lagi demonstratif dalam menyatakan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan mereka sering memperlakukan orang tua sedemikian rupa sehingga orang tua merasa ditolak; (3) Hubungan antar saudara, saudara yang lebih tua yang menganggap adiknya sebagai “boneka lucu” ketika adiknya masih bayi mungkin akan menganggap adiknya sebagai “pengganggu” bila anak diharapkan bertugas menjadi pengasuh yang tidak diberi upah dan adiknya yang sebelumnya menganggap kakaknya sebagai “idola” mungkin akan menemukan

bahwa idolanya kehilangan daya tariknya saat kakanya mulai bersikap kurang ramah dan menolak bermain dengan dia; (4) Hubungan dengan sanak saudara, kakek dan nenek yang memanjakan cucunya ketika masih bayi mungkin beralih menjadi pendisiplin yang keras dengan bertambahnya usia anak sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan sikap antagonis terhadap kakek dan neneknya dan semua saudara yang lebih tua; dan (5) Perubahan dalam pola keluarga, bilamana terdapat perubahan dalam pola kehidupan keluarga yang sudah rutin, homeo statis keluarga akan kacau dan kesulitan akan timbul.

## **2.2 Pola Keluarga**

### **2.2.1 Definisi Pola Keluarga**

Pola atau yang bisa disebut *pattern* dapat diartikan pengelompokan bagian-bagian atau elemen-elemen dengan sebuah struktur yang koheren. Dapat diartikan pula sebagai acuan kepada perilaku yang dipolakan atau pemolaan yang mengandung makna. (Reber & Reber, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stuktur ukuran dan jenis dari keluarga yang terdiri dari pengelompokan bagian-bagian dimana masing-masingnya mengandung makna.

### **2.2.2 Ukuran Keluarga dan Jenis Keluarga**

Ada beberapa jenis ukuran keluarga antara lain: (1) Keluarga dengan satu anak; (2) Keluarga kecil, biasanya terdiri dari dua atau tiga anak; (3) Keluarga sedang, mempunyai empat atau lima anak; dan (4) Keluarga besar, mempunyai enam atau lebih dari enam anak (Hurlock E. B., 1978). Ukuran keluarga secara umum mempengaruhi bagaimana sebuah keluarga melakukan interaksinya

berdasarkan jumlah sistem interaksi yang mungkin terjadi. Ukuran keluarga juga mempengaruhi hubungan yang akan terjadi berdasarkan jarak antar tiap kelahiran.

Beberapa perubahan budaya telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga dan mempengaruhi secara mendasar status perempuan dirumah, hubungan suami istri, dan hubungan orang tua anak. Perubahan ini dapat terjadi karena perempuan sekarang kebanyakan bekerja disebabkan perubahan ekonomi. Selain itu perubahan dari perusahaan kecil menuju perusahaan besar juga merenggangkan ikatan keluarga, serta berkembangnya berbagai budaya yang bertemu juga merubah pola keluarga itu sendiri.

Beberapa jenis keluarga yang umum terjadi pada masyarakat masa kini antara lain: (1) Keluarga kecil atau keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dengan dua atau tiga anak; (2) Keluarga tanpa anak yaitu keluarga yang memang memutuskan secara sadar untuk tidak memiliki keturunan; (3) Keluarga dengan orang tua yang muda yaitu keluarga dengan orang tua dibawah tiga puluh tahun ketika anak terakhir lahir; (4) Keluarga dengan ibu yang bekerja yaitu keluarga dimana ibu bekerja di luar rumah dan menyerahkan tugas rumah tangga dan anak kepada ayah, saudara, atau pengasuh; (5) Keluarga dengan orang tua tunggal yaitu keluarga dengan orang tua tunggal yang bisa ibu ataupun ayah yang bertanggungjawab terhadap anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau karena kelahiran anak diluar nikah; (6) Keluarga dengan komposisi baru yaitu keluarga yang terbentuk kembali (*reconstituted*) setelah kematian atau perceraian dimana salah satu orang tua adalah orang tua kandung dan yang lain merupakan orang tua tiri; (7) Keluarga dengan orang tua asuh yaitu orang tua asuh (*foster*

*parents*) yang dibayar biasanya oleh pemerintah untuk memegang peran orang tua sebenarnya. Mereka tidak bertanggungjawab secara hukum untuk membiayai anak demikian pula anak tidak memperoleh nama orang tua asuh; (8) Keluarga angkat yaitu dimana anak tidak memiliki hubungan darah secara langsung dengan orang tuanya tetapi orang tua memiliki tanggungjawab hukum untuk membiayai dan memberi nama keluarga (9) Keluarga antar ras yaitu keluarga dimana ayah dan ibu berasal dari berbagai kelompok ras; dan (10) Keluarga antar agama yaitu kedua orang tua dalam keluarga ini menganut agama yang berbeda (Hurlock 1978: 199).

Hampir sama Steinberg (1993: 120) juga menyatakan bahwa dalam masyarakat era sekarang telah terjadi perubahan dalam jenis ideal keluarga yang umum dalam masyarakat sama halnya dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Kohabitasi, perceraian, pernikahan kembali, orang tua tunggal, serta memiliki anak diluar nikah menjadi hal yang lebih bisa diterima pada masyarakat era sekarang. Penyebab dari perubahan-perubahan ini antara lain disebabkan oleh masyarakat lebih mementingkan pemenuhan diri dibanding dengan kewajiban sosial, selain itu berubahnya sifat dari pekerjaan yang setelah perang dunia ke-dua dimana lebih banyak perempuan yang bekerja dibanding sebelumnya dimana hanya laki-laki yang bekerja dan perempuan mengurus anak dirumah secara penuh waktu. Pergerakan perempuan yang menjadi pekerja ini secara tidak langsung merubah jenis dari keluarga itu sendiri.



### 2.2.3 Rumah Tangga yang Pecah dan Utuh Kembali

Faktor rumah tangga yang pecah cukup mempengaruhi *family relationship*. Salah satu hal yang mendasari adalah alasan yang menjadikan rumah tangga tersebut pecah serta sifat dari perpecahan itu yaitu perpecahan sementara atau permanen. Apabila perpecahan rumah tangga terjadi karena kematian tentunya anak akan menglihkan kasih sayangnya hanya kepada orang tua yang masih hidup, namun apabila orang tua yang masih hidup justru tenggelam dalam keterpurukan dan tidak memperhatikan anak tentunya anak akan merasa ditolak dan hal ini dapat membahayakan *family relationship*.

Perpecahan karena perceraian juga berbahaya bagi *family relationship* karena anak memiliki periode penyesuaian sebelum nantinya dapat menerima perceraian kedua orang tuanya. Hozman & Foilan dalam Hurlock (1978: 217) menyebutkan terdapat lima periode penyesuaian yaitu: (1) penolakan terhadap perceraian; (2) kemarahan yang ditunjukkan; (3) tawar menawar untuk kembali mempersatukan orang tuanya; (4) depresi; dan (5) penerimaan perceraian. Tentunya dalam melewati periode ini anak mengalami hal-hal yang sulit dan dapat membahayakan *family relationship*. Hampir sama Steinberg (1993: 125) juga menyebutkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai juga mengalami penyesuaian dalam hal pengasuhan, perubahan ekonomi keluarga, dan paparan konflik perceraian. Anak yang nantinya diasuh oleh orang tua yang berjenis kelamin berbeda dengan anak tersebut juga mengalami masalah yang lebih banyak dibanding anak yang diasuh oleh orang tua yang berjenis kelamin sama.

Selain jenis kelamin temperamen yang dimiliki anak juga menjadikan masa perceraian menjadi semakin mempengaruhi *family relationship*.

Sebelumnya diketahui bahwa antara 40-50% pernikahan hari ini akan berakhir dengan perceraian dan lebih dari setengah dari semua anak yang lahir pada 1990-an dan 2000-an akan menghabiskan beberapa waktu (sekitar 5 tahun, rata-rata) dalam asuhan orang tua tunggal (Shafer & Kipp, 2014). Perceraian merupakan periode yang penuh tekanan dimana sebelumnya dimulai dengan konflik pernikahan sebelum akhirnya perpisahan tersebut benar-benar terjadi. Pada masa ini mungkin terjadi adu argumen yang sangat hebat maupun kekerasan fisik diantara orang tua yang mengakibatkan anak mengalami tekanan yang berat sehingga meningkatkan kemungkinan anak menunjukkan sikap bermusuhan dan menyebabkan interaksi yang agresif baik dengan orang tua, saudara, maupun teman sebaya. Konflik perkawinan dapat memiliki efek langsung berupa berkurangnya kematangan perilaku serta mempengaruhi emosi anak. Sedangkan efek tidak langsung yang dialami adalah merusak penerimaan atau kepekaan orang tua dan *family relationship* secara keseluruhan (Shafer & Kipp, 2014)

Perpecahan yang sementara juga sama membahayakannya bagi *family relationship* dibanding dengan perpecahan yang permanen. Perpecahan ini bisa terjadi karena salah satu orang tua bekerja jauh sehingga harus meninggalkan keluarganya atau karena alasan lain. Perpisahan ini mengharuskan setiap anggota keluarga menyesuaikan diri dengan ketidak hadirannya salah satu orang tua dan kemudian setelah itu anggota keluarga juga harus kembali menyesuaikan diri

dengan kembalinya salah satu orang tua. Dalam proses penyesuaian diri ini tentu saja dapat mempengaruhi hubungan anatar keluarga (Hurlock, 1978: 217)

Setelah terjadinya perpecahan permanen baik karena kematian pasangan ataupun perceraian perkawinan ulang sering dianggap sebagai penyelesaian yang baik untuk masalah rumah tangga yang pecah. Hal ini disebabkan kehidupan keluarga dipulihkan ke pola sebelumnya, dengan dua orang tua yang berbagi tanggungjawab untuk pengasuhan dan pendidikan anak. Tetapi penyusunan kembali rumah tangga yang pecah karena kematian atau perceraian memiliki resiko tersendiri dan membutuhkan penyesuaian yang sulit bagi semua pihak. Walaupun pernikahan ulang mungkin menghapuskan permasalahan finansial rumah tangga yang pecah, masalah antar pribadi yang ditimbulkan dengan membawa seseorang yang baru ke dalam keluarga dengan peran sebagai orang tua tiri sering sulit diterima sehingga ini menghilangkan manfaat seharusnya didapat.

Terdapat beberapa jenis keluarga tiri yang terbentuk setelah pernikahan kembali, yaitu (1) *Neotradisional*, merupakan keluarga yang menginginkan sebuah keluarga baru dan berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi dalam membentuk keluarga yang baru tersebut; (2) *Matriarkal*, dimana ibu menjadi pusat keluarga dan mengelola sendiri keluarganya dengan ayah kebanyakan sebagai penonton; dan (3) *Romantis*, merupakan jenis keluarga yang dibangun dengan harapan yang sangat tinggi dan tidak realistis sehingga apabila dalam waktu singkat harapan yang diinginkan tidak terpenuhi memiliki kemungkinan untuk kembali bercerai (Santrock, 2007: 35).

Secara umum suasana rumah lebih baik bila orang tua tiri adalah sang ayah dikarenakan sumbangan finansial ayah tiri memungkinkan keluarga hidup lebih nyaman dibanding apabila ibu harus hidup dari tunjangan mantan suami atau warisan atau harus mencari nafkah sendiri. Selanjutnya ayah tiri biasanya mengambil tanggungjawab yang lebih sedikit dari ayah kandung dalam mengasuh anak sedangkan ibu tiri biasanya mengambil alih penuh peran mendidik anak. Banyak laki-laki menganggap peran sebagai orang tua tiri merupakan peran yang tidak memuaskan. Mereka tidak menyukai kewajiban membiayai anak orang lain dan tidak senang mendengar anak-anak menyatakan preferensi mereka untuk ayah kandungnya. Kehadiran anak diri di rumah juga mengingatkan pada perkawinan pertama istri dan juga cinta istri pada ayah anak tersebut yang dapat menimbulkan cemburu yang dapat mengancam penyesuaian yang baik pada pernikahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak, menurut Hurlock (1978: 218) antara lain: (1) Dari pihak anak: Kenangan akan orang tuanya sendiri apabila telah meninggal, kontak sewaktu-waktu dengan orang tua kandung apabila masih hidup, seberapa buruk anak itu mengenal orang tua tiri sebelum mereka berperan sebagai orang tua tiri, seberapa berbedanya cara mendidik orang tua tiri dibanding dengan cara pendidikan yang dialami anak sebelumnya, besarnya kasih sayang anak terhadap orang tua tiri, dan penerimaan stereotip bahwa semua orang tua tiri itu “jahat”; dan (2) Dari pihak orang tua tiri: Alasan orang tua menjadi orang tua tiri (apakah rasa sayang pada anak atau keinginan untuk menikah); minat dan perhatian orang tua tiri terhadap anak, perasaan tidak senang dengan minat anak pada orang tua kandung yang tidak ada,

yang diperhatikan dengan berbicara mengenai orang tua yang meninggal atau keinginan tinggal bersama dengan orang tua kandung jika masih hidup, perasaan tidak senang karena kurangnya apresiasi anak terhadap pengasuhan, pendidikan atau pengorbanan orang tua tiri anak itu; pilih kasih anak sendiri; dan pengaruh anak tiri pada hubungan pernikahan.

Pernikahan kembali juga memiliki efek yang berbeda-beda pada tiap anak. Steinberg (1993: 126) menjelaskan bahwa secara umum anak perempuan lebih sulit menerima pernikahan kembali orang tuanya dibanding anak laki-laki, anak yang lebih tua lebih sulit menerima dari pada anak yang lebih muda, serta anak yang bertempramen tinggi lebih sulit menerima dibanding anak yang bertempramen lebih tenang.

Pada akhirnya anak-anak yang mengalami perpecahan keluarga dan kemudiad keluarganya utuh kembali telah melakukan penyesuain. Namun demikian meskipun telah dilakukan penyesuaian dala jangka panjang perpecahan yang sebelumnya terjadi masih tetap meninggalkan dampak pada anak. Seperti penelitian oleh Wallerstein & Lewis dalam Shafer & Kipp (2014) terhadap anak-anak yang orang tuanya bercerai yang diwawancarai lebih dari 20 tahun setelah perceraian. Penyebabnya anak-anak ini merasakan menjadi kurang dekat dengan salah satu orang tua serta ketakutan pernikahan yang akan atau sedang ia jalani juga berakhir seperti pernikahan orang tuanya. Namun dibanding anak-anak yang berada dalam keluarga yang engalami konflik pernikahan anak-anak yang berada dalam keluarga yang mengalami pernikahan ulang cenderung lebih stabil. Bahkan

banyak masalah yang sebelumnya muncul pada anak yang berada dalam keluarga yang mengalami konflik keluarga menjadi berkurang.

#### **2.2.4 Keadaan di rumah**

Hubungan dengan anggota keluarga sangat dipengaruhi keadaan rumah tangga, pola kehidupan rumah tangga, jenis orang yang berada dalam satu rumah, status ekonomi dan sosial keluarga dalam masyarakat dan kondisi yang memberi suatu rumah tangga karakter yang khusus. Salah satu keadaan yang mempengaruhi adalah status sosial keluarga dan pekerjaan orang tua. Hurlock (1978: 212) menjelaskan bahwa apabila anak sudah cukup besar untuk menyadari status sosial keluarganya hal ini akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya khususnya ayah sebagai pencari nafkah. Jika status keluarganya sama dengan status sosial teman-teman sebayanya anak akan merasa bangga dengan ayahnya jika sebaliknya anak akan bersikap kritis dan juga malu terhadap ayahnya. Hampir sama Shafer & Kipp (2014) juga menjelaskan bahwa dibanding dengan keluarga dengan ekonomi kelas menengah ke atas, keluarga dengan ekonomi menengah kebawah cenderung menunjukkan kurangnya kehangatan dan perhatian terhadap anak, jarang bersama dengan anak, menjadi lebih ketat dan otoriter, lebih mengalami stress dan juga lebih hormat terhadap pihak yang berkuasa. Hal ini disebabkan orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung menjadi depresi yang meningkatkan adanya konflik perkawinan sehingga meningkatkan resiko anak-anak yang berada dalam keluarga mengalami masalah rendah diri, prestasi sekolah yang buruk, masalah dengan teman sebaya, dan masalah perilaku seperti depresi, permusuhan, dan perilaku anti sosial.

Selain status sosial orang luar yang tinggal serumah juga ikut mempengaruhi *family relationship*. Ada tiga jenis orang luar yang umumnya mungkin tinggal serumah yaitu: kerabat, tamu orang tua, dan asisten rumah tangga yang tinggal di rumah. Adanya kerabat yang tinggal serumah dapat mempengaruhi *family relationship* tergantung dengan lamanya waktu menetap dan peran mereka dalam keluarga. Tamu orang tua biasanya hanya akan tinggal selama beberapa hari saja di rumah namun hal ini dapat mempengaruhi hubungan keluarga ketika kehadiran tamu tersebut mengganggu rutinitas keluarga, menambah pekerjaan tiap anggota keluarga, dan cenderung menimbulkan ketegangan ketika orang tua terus mendorong anak untuk bersikap baik terhadap tamu agar tidak meninggalkan kesan yang buruk. Sedangkan kehadiran asisten rumah tangga dapat mempengaruhi *family relationship* ketika anak yang lebih sering bersama asisten rumah tangga menjadi tidak terlalu dekat dengan orang tuanya sehingga menimbulkan kecemburuan (Hurlock, 1978: 213)

Keadaan di rumah yang juga mempengaruhi *family relationship* adalah adanya anak yang mengalami disabilitas baik fisik maupun mental dan anak yang diadopsi. *Family relationship* dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak yang mengalami disabilitas karena anak ini terus membutuhkan sedikit banyak bantuan dari orang lain selama hidupnya bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami disabilitas. Selain itu anak yang mengalami disabilitas juga memerlukan lebih banyak biaya karena mereka memerlukan pendidikan khusus dan juga alat bantu. Anak yang mengalami disabilitas mental akan lebih menimbulkan konflik karena bisa jadi anggota keluarga yang lain tidak

memperlakukannya dengan baik atau karena kepribadian anak yang lebih bertempramen atau terlalu tertutup.

*Family relationship* juga dapat terganggu karena adanya anak yang diadopsi. Perselisihan mungkin akan terjadi ketika anak yang diadopsi bertambah dewasa dan mulai mempertanyakan keberadaan orang tua kandungnya sedangkan orang tua angkatnya merasa mengalami penolakan. Selain itu apabila perhatian yang diberikan kepada anak kandung dan anak yang diadopsi tidak sama tentunya hal ini akan menimbulkan konflik. Hubungan antara saudara juga akan menjadi penyebab konflik apabila anak-anak tidak dapat saling menerima (Hurlock, 1978: 215). Pengadopsian anak biasanya diputuskan karena salah satu pasangan tidak subur namun pasangan tersebut menginginkan anak sehingga memutuskan untuk mengadopsi. Adopsi biasanya dipilih dari genetik yang sama sehingga memudahkan untuk mengembangkan ikatan emosional. Anak yang diadopsi bukan dari bayi juga kemungkinan masih membawa kenangan buruk ketika dirinya berada pada lingkungan sebelumnya. Anak yang diadopsi bukan sejak bayi tentunya akan mulai menyesuaikan dengan keluarga barunya dan mengatasi masalah emosional yang sebelumnya dialami. Ini yang menjadikan mengapa anak yang diadopsi kemungkinan lebih besar mengalami masalah emosional dan juga kenakalan dibanding dengan anak-anak yang tidak diadopsi. Namun tidak semua anak yang diadopsi mengalami masalah kenakalan. Mereka bisa merasakan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berlebih pada *family relationship* (Shafer & Kipp, 2014).



## 2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurangnya *Family Relationship*

*Family relationship* tentu tidak selamanya statis dikarenakan tiap orang tentunya mengalami perubahan. Seperti pada hubungan suami istri biasanya kemerosotan hubungan terjadi pada awal-awal pernikahan yang apabila berlanjut dapat menjadi perpisahan atau perceraian. Sedangkan hubungan remaja dengan orangtua umumnya terjadi pada tahun-tahun pertengahan dimana terjadi tingkat penurunan kehangatan dan meningkatnya pembatasan dan hukuman (Hurlock, 1978).

Faktor-faktor yang menyebabkan memburuknya atau kurangnya *family relationship* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyebabkan keluarga kurang mendapat cukup waktu untuk dihabiskan bersama. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Pekerjaan orangtua; (2) Seringnya keluar rumah; (3) Sibuk dengan urusan rumah tangga atau pribadi; (4) Sibuk dengan anggota keluarga lain; (5) Memilih tidak menghabiskan waktu dengan saya; (6) Saya memilih tidak menghabiskan waktu dengannya; dan (7) sudah meninggal (Clark, et al., 2013).

Sekali *family relationship* terasa kurang atau memburuk, hal ini cenderung bertahan dan semakin memburuk. Hal ini antara lain disebabkan semua orang yang bersangkutan menjadi terbiasa bersikap terhadap anggota keluarga yang lain dengan cara yang diwarnai perselisihan serta menjadi semakin berkurangnya komunikasi sehingga *family relationship* semakin memburuk. Bila remaja salah menginterpretasikan perilaku keluarganya dan yakin bahwa keluarganya menolak

mereka atau kurang memperhatikannya, mereka akan menjadi cemas, merasa tidak aman dan memberontak. Keluarga yang tidak mengerti mengapa remaja dapat bersikap demikian menjadi merasa tidak dihargai dan ditolak. Lama kelamaan keluarga menjadi tidak dapat menerima remaja tersebut hingga timbul permusuhan timbal balik.

## 2.4 Remaja

### 2.4.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan masa dimana gejolak kehidupan mulai dirasakan. Masa-masa dimana berbagai perubahan besar terjadi secara bersamaan serta memiliki berbagai resiko. Beberapa remaja juga mengalami perubahan hubungan dengan orang tua maupun keluarga lain, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan dengan lingkungan sosial lain. Remaja mengalami perubahan-perubahan besar pada dirinya meliputi perkembangan psikososial, perkembangan fisik, serta perkembangan kognitif.

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko dalam Jahja, 2011). Papalia, Olds, dan Feldman (2009: 8) juga mengatakan bahwa usia itu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak, serta mengandung perubahan-perubahan tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Hampir sama Zulkifli (2009:63) juga menyatakan bahwa masa remaja juga merupakan masa dimana kanak-kanak mengalami banyak perubahan fisik secara psikis maupun fisik. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupaun orang tuanya karena karakteristik remaja yang cenderung

ingin bebas, memiliki emosi yang meledak-ledak, serta mudah dipengaruhi teman-temannya (Jahja, 2011).

Remaja memiliki batasan usia. Batasan usia yang digambarkan oleh Papalia, Olds, & Feldman (2009: 8) yaitu masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau akhir masa dua puluhan awal. Hampir sama Santrock (1995: 7, 2007: 162, 2007: 20) juga mengatakan bahwa masa remaja paling awal dimulai pada usia 10 tahun dan paling lambat dimulai pada usia 13,5 tahun bagi laki-laki dan berakhir paling cepat pada usia 13 tahun dan berakhir paling lambat pada usia 18 hingga 22 tahun. Zulkifli (2006: 64) juga mengatakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 19 tahun pada perempuan, sedangkan pada laki-laki dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

Remaja juga digolongkan ke dalam beberapa fase. Hurlock (dalam Jahja, 2011), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Hampir sama Monks, Knoers, & Haditono (2006: 262) juga membedakan masa remaja menjadi masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Sedangkan Ahmadi & Sholeh (2005: 121) membagi masa remaja pra pubertas (12-14 tahun), pubertas (14-18 tahun), dan masa *adolescent* (18-21 tahun). Konopka, (1973) juga membagi masa dewasa menjadi tiga fase yaitu 12 sampai 15 tahun merupakan remaja awal, 15 sampai 18 tahun remaja pertengahan, dan 18 sampai 22 tahun merupakan remaja akhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi remaja adalah mereka yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja dimana remaja mengalami perubahan-perubahan besar pada dirinya meliputi perkembangan psikososial, perkembangan fisik, serta perkembangan kognitif yang tentunya mengandung banyak resiko dengan kisaran usia secepat cepatnya dimulai pada usia 10 tahun dan paling lambat berangkir pada usia 22 tahun.

#### **2.4.2 Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja**

Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang tentunya mencakup berbagai perubahan-perubahan seperti perubahan fisik, kognitif, serta sosio-emosionalnya.

##### **a. Perkembangan Fisik**

Perubahan fisik merupakan perkembangan keterampilan motorik pada remaja. Menurut Santrock (1995) perubahan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan ini akan diiringi dengan bertambahnya tinggi maupun berat diakibatkan oleh semakin berkembangnya otot dan tulang. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa.

Perubahan fisik biasanya ditandai dengan adanya pubertas yang menjadi tanda kematangan organ seksual pada remaja. Ahmadi & Sholeh (2005: 122) mengemukakan bahwa kematangan seksual banyak bergantung pada iklim, lingkungan budaya, bangsa ,dan lain-lain. Misalnya di Indonesia dan Perancis

yang memiliki iklim sama terjadi kurang lebih pada usia 13 hingga 14 tahun, pada negara yang memiliki iklim panas semisal arab terjadi kurang lebih usia 11 hingga 12 tahun dan Malabar pada usia kurang lebih 8 hingga 9 tahun, dan di negara beriklim dingin semisal Siberia terjadi kurang lebih pada usia 17 hingga 19 tahun. Santrock (1995: 7) juga menjelaskan bahwa saat ini *menarche* atau haid pertama terjadi pada usia 13 tahun ke atas dibanding pada tahun 1840 pada usia 17 tahun.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2011: 231). Menurut Santrock (1995: 10) pemikiran remaja semakin abstrak, logis, dan idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain; dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan serta memantau dunia sosial. Menurut Piaget (dalam Santrock, 1995) remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian remaja mulai menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak hanya mengorganisasikan apa yang diamati dan dialami tetapi remaja juga sudah mampu mengelola cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide-ide baru. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif remaja ini tahap operasional formal.

Masa remaja juga masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun ( Santrock, 1995: 13). Remaja

yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda, dimana mereka lebih kompeten dibanding anak-anak.

c. **Perkembangan Sosial**

Monks, Knoers & Haditono (1989) mendefinisikan perkembangan sosial remaja sebagai perubahan remaja yang mulai memisahkan diri dari orang tua serta gerakan menuju teman-teman sebaya. Perkumpulan dengan teman sebaya ini secara tidak langsung berhubungan dengan penemuan jati dirinya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan remaja mengenai perilakunya. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai konformitas teman sebaya.

### **2.4.3 Karakteristik Remaja**

Masa remaja adalah suatu masa yang penuh dengan perubahan. Ada beberapa karakteristik yang menandai masa remaja yaitu:

a. **Perubahan fisik yang cepat yang juga disertai dengan kematangan seksual.**

Remaja mengalami perkembangan fisik yang lebih cepat dibanding ketika masa kanak-kanak dan dewasa (Zulkufli, 2009: 65). Perubahan fisik terjadi secara internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh (Jahja, 2011: 235)

Perkembangan seksual terkadang menimbulkan masalah sehingga menimbulkan perkelahian, bunuh diri, dan perilaku beresiko lainnya. Tanda-tanda

perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya alat reproduksi sperma yang mulai berfungsi dan buah jakun yang membesar sehingga menyebabkan suara menjadi berat. Sedangkan pada perempuan diantaranya menstruasi, tumbuhnya buah dada, pinggul yang mulai melebar, serta paha yang membesar. Selain itu pada remaja laki-laki maupun perempuan ciri-ciri perkembangan lainnya adalah mulai tumbuhnya bulu-bulu atau rambut pada kemaluan serta tumbuhnya jerawat (Zulkifli, 2009: 65)

b. Emosi yang meluap-luap

Zulkifli (2009: 65) menjelaskan bahwa emosi remaja masih labil salah satunya disebabkan oleh hormon. Remaja dapat merasa sedih sekali, marah sekali, maupun merasa senang sekali sehingga mereka dapat lupa diri karena tidak mampu menahni emosi tersebut. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri dibanding pikiran yang realistis sehingga remaja mudah terjerumus pada tindakan yang kurang bermoral. Selain itu pada masa ini remaja juga mengalami banyak tuntutan dan tekanan, misalnya mereka harus lebih mandiri dan bertanggungjawab (Jahja, 2011: 235).

c. Cara berpikir kausalitas

Pada masa ini remaja mulai berpikir kritis sehingga akan melawan apabila lingkungan masih menganggapnya anak kecil. Pikiran kritis remaja tersebut dapat menimbulkan masalah seperti perkelahian ketika orang lain tidak memahami cara berpikir remaja (Zulkifli, 2009: 65).

d. Hubungan remaja dengan orang lain

Remaja tidak hanya berhubungan dengan individu yang berjenis kelamin sama, tetapi dengan lawan jenis dan juga dengan orang dewasa (Jahja, 2011: 235). Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai berpacaran. Permasalahan dapat terjadi ketika orang tua tidak dapat memahami dan melarang mereka (Zulkifli, 2009: 66).

Pada masa ini remaja juga mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung. Dalam kehidupan sosialnya remaja sangat tertarik kepada kelompok tertentu sehingga tidak jarang orang tua menjadi di nomor duakan. Orang tua yang kurang mengerti tentunya akan mempermasalahkan hal ini sehingga muncul konflik (Zulkifli, 2009: 66).

#### **2.4.4 Konflik-Konflik yang Dialami Remaja**

Masa remaja merupakan masa badai dan tekanan yang tentunya memiliki banyak kemungkinan untuk terjadinya konflik. Jahja (2011: 241) mengemukakan beberapa konflik yang mungkin dialami oleh remaja, yaitu: (1) Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dengan kebutuhan untuk bebas dan merdeka; (2) Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua; (3) Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial; (4) Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) Konflik menghadapi masa depan.



Selain konflik remaja juga memiliki kemungkinan yang tinggi untuk terlibat dalam perilaku beresiko. Perilaku beresiko yang mungkin dilakukan remaja antara lain seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, judi, serta putus sekolah (Santrock, 1995). Remaja juga mungkin melakukan pemberontakan terhadap orang tuanya. Biasanya konflik ini sering muncul ketika remaja awal dan paling kuat selama masa remaja pertengahan dikarenakan masa ini remaja masih mengalami perubahan emosi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009: 90).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahaya-bahaya yang terjadi pada masa remaja diantaranya seks bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan alkohol, gangguan emosi, kebingungan menghadapi masa depan, prinsip-prinsip nilai, kebutuhan untuk bebas dan mandiri, dan berbagai masalah lain memungkinkan terjadi *family relationship* yang kurang baik.

#### **2.4.5 Peran Keluarga dalam Mempengaruhi Perkembangan Remaja**

Seperti yang sudah dibahas diatas keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan remaja. Menurut Santrock (2007) ada beberapa peran keluarga yang berpengaruh pada kehidupan remaja, yaitu: (1) Proses-proses keluarga atau sosialisasi yang terjadi dalam keluarga; (2) Relasi orang tua-remaja berupa orang tua sebagai manajer, gaya pengasuhan orang tua, gender, konflik orang tua-remaja serta otonomi dan kelekatan; (3) Relasi dengan saudara kandung berupa peran saudara kandung dan urutan kelahiran; (4) Perubahan keluarga di dalam masyarakat yang berubah berupa keluarga yang bercerai, keluarga angkat, orang tua yang bekerja, adopsi, orang tua gay dan lesbian, serta budaya dan

etnitas; dan (5) Kebijakan sosial, remaja, dan keluarga. Hurlock (1978) juga mengemukakan pendapatnya mengenai *family relationship*. Menurutnya *family relationship* berperan penting dalam perkembangan remaja. Hal-hal yang berpengaruh antara lain: (1) Pola keluarga; (2) Pengaruh keluarga pada remaja; (3) Sikap orang tua; (4) Metode pendidikan anak; (5) Ukuran keluarga; (6) Hubungan antar saudara kandung; (7) Keadaan di rumah; (8) Rumah tangga yang pecah; (9) Rumah tangga yang utuh kembali; (10) Preferensi untuk satu orang tua; dan (12) Bahaya dalam *family relationship*.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Family relationship* pada remaja di Kota Semarang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 420 dengan presentase sebesar 50,3% dan mean empiris sebesar 163,60 sehingga dapat dikatakan hubungan remaja dengan keluarganya secara keseluruhan sangat baik.
2. Diantara semua anggota keluarga, *family relationship* remaja yang paling dekat dengan Ibu dengan responden sebanyak 642 responden (76,9%) dan mean empiris sebesar 31,12 dengan kategori sangat tinggi.
3. Remaja di kota Semarang mengalami *family relationship* yang kurang baik dengan Saudara jauh yang tidak tinggal serumah dibandingkan dengan anggota keluarga lain. Jumlah responden yang merasa tidak dekat paling banyak dibanding dengan anggota keluarga lain yaitu sebanyak 15 responden dengan presentase sebesar 1,8% yang berada pada kategori sangat rendah.
4. Ditinjau dari jenis kelamin, remaja perempuan terlihat memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dibanding remaja laki-laki terlihat dari hasil penelitian sebanyak 230 responden (47,1%) dan masuk pada kategori *family relationship* sangat tinggi.

5. Remaja yang memiliki *family relationship* yang baik dengan keluarganya terbanyak dari usia 12 tahun sebanyak 37 responden (52,9%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan usia yang respondennya kurang memiliki *family relationship* yang baik berasal dari usia 14 tahun dengan 1 responden berada pada kategori sangat rendah (0,66%).
6. Berdasarkan jenjang pendidikan, remaja yang memiliki *family relationship* paling baik berasal dari kelas 9 SMP yaitu sebanyak 55,6% yang berada pada katogori tinggi. Sedangkan jenjang pendidikan yang respondennya kurang memiliki *family relationship* yang baik berasal dari kelas 8 SMP dengan 1 responden berada pada kategori sangat rendah (0,5%).
7. Diantara keempat wilayah pengambilan sampel peneltitian, responden yang memiliki *family relationship* paling baik berasal dari wilayah Candisari dengan responden sebanyak 77 responden (55%) dengan kategori tinggi. Sedangkan wilayah yang respondennya kurang memiliki *family relationship* yang baik berasal dari wilayah Ngaliyan dengan 3 responden berada pada kategori rendah (1,39%).
8. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ukuran keluarga yang paling banyak ditemukan adalah keluarga dengan anak 2-3 sebanyak 651 responden (78%).
9. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran keluarga paling sedikit ditemukan adalah keluarga dengan anak 6 sampai lebih dari 6 sebanyak 10 responden (1,2%).
10. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 74 kombinasi pola keluarga berdasarkan ukuran keluarga yang kemudian dapat digolongkan menjadi

empat golongan besar yaitu pola A, B, C, dan D. Ditemukan bahwa pola A sebanyak 14 reponden (16,7%), pola B sebanyak 223 responden (34,2%), pola C 39 responden (44,3%) dan pola D sebanyak 10 responden (1,2%).

11. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 kombinasi pola keluarga berdasarkan jenis keluarga yang kemudian dapat digolongkan menjadi tujuh golongan besar yaitu pola 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Ditemukan paling banyak pola 2 sebanyak 384 responden (46%).
12. Faktor pekerjaan menjadi faktor yang paling banyak mempengaruhi kurangnya *family relationship* pada komponen Ibu dan Ayah. Jumlah responden yang menyatakan faktor pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* sebanyak 287 responden (50,8%) pada komponen Ibu dan 542 responden (77%). Terlihat bahwa lebih dari 50% responden menyatakan bahwa pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya *family relationship* baik dengan ibu maupun ayah.
13. Sedangkan faktor tidak tinggal serumah menjadi faktor yang paling mempengaruhi kurangnya *family relationship* pada remaja di kota Semarang berdasarkan komponen saudara, kakek dan/ atau nenek, dan saudara jauh yang tidak tinggal serumah. Jumlah responden yang menyatakan bahwa faktor tidak tinggal serumah menjadi faktor yang paling mempengaruhi kurangnya *family relationship* sebanyak 157 (24,7%) berdasarkan komponen Saudara, sebanyak 433 (58%) pada komponen kakek dan/ atau nenek, dan sebanyak 492 (61,9%) pada komponen saudara jauh yang tidak tinggal serumah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan simpulan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi remaja

Remaja diharapkan dapat lebih memahami kesibukan orangtua dalam mencari nafkah maupun kesibukan anggota keluarga lain dengan urusannya masing-masing, sehingga hubungan keluarga dapat terjalin dengan lebih baik lagi dengan adanya saling toleransi tersebut.

### 2. Bagi orangtua

Orangtua sebaiknya tetap dapat meluangkan waktu dengan keluarganya sesibuk apapun sehingga hubungan keluarga dapat terjalin dengan lebih baik. Serta orangtua lebih bisa memahami remaja yang sedang dalam masa bergejolak.

### 3. Bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan

Pihak sekolah maupun lembaga pendidikan lain diharapkan lebih bisa mengarahkan para remaja untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan keluarganya meskipun remaja disibukkan dengan urusan sekolah dan keluarganya disibukkan dengan urusan masing-masing.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih bisa membuat pemerataan responden baik dari jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan sehingga hasil penelitian lebih bisa digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. H., & Sholeh, D. M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi 2010 ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Y., & Anganthi, N. R. (2016). *Subjective wellbeing pada remaja dari keluarga broken home*. SKRIPSI. Surakarta: Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atkinson, J., Berne, E., & Woodworth, R. S. (2004). *Dictionary Of Psychology*. Delhi: GOYL Saab Publisher & Distributors.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Badan Pusat Statistik www.bps.go.id*. Dipetik Juni 27, 2016, dari Sensus Penduduk 2010: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=33&wilayah=Jawa-Tengah>
- Clark, T., Denny, S., Fa'alau, F., Ameratunga, P. W., Robinson, E., Schaaf, D., et al. (2002). *Alternative Education Students Health: From Northland and Auckland Region*. Auckland: The University of Auckland.
- Clark, T., Dixon, R., Denny, S., Fleming, T., Watson, P., Ameratunga, S., et al. (2008). *Youth '07 The Health and Wellbeing of Secondary School Students in New Zealand. Initial Finding*. Auckland: The University of Auckland.
- Clark, T., Fleming, T., Bullen, P., Dyson, B., Robinson, E., Crengle, S., et al. (2013). *Youth '12 Overview: The Health and Wellbeing of New Zealand Secondary School Students in 2012*. Auckland, New Zealand: The University of Auckland.
- Desideria, B. (2016, Maret 23). *Alami masalah, remaja lebih pilih cari solusi di internet*. Dipetik Desember 4, 2016, dari LIPUTAN6: <http://health.liputan6.com/read/2465239/alami-masalah-remaja-lebih-pilih-cari-solusi-di-internet>
- Dinas Pendidikan Kota Semarang. (2015-2016). *Kmpilasi Data Profil Pendidikan Dasar dan Mengeah Kota Semarang Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang.
- DISPENDUKCAPIL. (2016, Desember 15). *Jumlah Penduduk Kota Semarang*. Dipetik April 20, 2017, dari [dispendukcapil.semarangkota.go.id](http://dispendukcapil.semarangkota.go.id):

<http://dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2016-12-15>

Family Relations. (t.thn.). Dipetik Oktober 11, 2017, dari Definitions.net: <http://www.definitions.net/definition/familyrelations>

Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling Mandiri Antar Anggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

H.Karpowitz, D. (t.thn.). *Latchkey Children*. Dipetik Desember 4, 2016, dari ENCYCLOPEDIA.com: <http://www.encyclopedia.com/children/applied-and-social-sciences-magazines/latchkey-children>

Huda, M. N. (2017, Maret 8). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Semarang Tertinggi di Jateng*. Dipetik April 20, 2017, dari Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/regional/2017/03/08/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-kota-semarang-tertinggi-di-jateng>

Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. New York: Blum.

Indarwati, Y. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011*. SKRIPSI. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2014, Oktober 17). *Peraturan.go.id*. Dipetik Februari 15, 2017, dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga: <http://peraturan.go.id/pp/nomor-87-tahun-2014-11e4a13b37968d1e9ba3313430303433.html>

Konopka, G. (t.thn.). *equirements For Healthy Development Of Adolescent Youth*. (original published in ADOLESCENCE, Volume VIII Number 31, Fall 1973, pp.1-26) Dipetik Februari 19, 2017, dari University of Minnesota, Extension: <http://www.extension.umn.edu/youth/research/requirements-for-healthy-development-of-adolescent-youth/index.html>

L, D. Z. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Mission Australia. (2014). Young People's mental health over the years youth survey 2012-2014. *Missions Australia Youth Survey* .

Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN-Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Muzzaki, K. (2016, Januari 27). *Kasus Perceraian di Kota Semarang*. Dipetik April 20, 2017, dari Tribunnews.com: <http://jateng.tribunnews.com/2016/01/27/waduh-dalam-setahun-terjadi-3119-kasus-perceraian-di-kota-semarang>
- Noller, P., & Bagi, S. (1985). Parent-adolrscent Communication. *Journal of Adolescence*, 125-144.
- Pamungkas, R. T. (2017, Maret 26). *Remaja Ini Ngaku Beli Pil Koplo dari Mbak-mbak di Tamansari Semarang seharga Rp 5 Ribu*. Dipetik April 20, 2017, dari Tribunn Jateng: <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/26/remaja-ini-ngaku-beli-pil-koplo-dari-mbak-mbak-di-tamansari-semarang-seharga-rp-5-ribu>
- Papalia, E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)* (10 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Potancova, M. (2010). Fertility Trends in Slovakia in the New Millennium. *Family Pattern and Demographic Development*, 18-25.
- Pratiwi, J. (2014). *Suicide Ideation pada Remaja di Kota Semarang*. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Purbaya, A. A. (2017, Februari 22). *Remaja 16 Tahun Tewas Di Semarang Setelah Terlibat Perkelahian*. Dipetik April 20, 2017, dari Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-3428673/remaja-16-tahun-tewas-di-semarang-setelah-terlibat-perkelahian>
- Purnomo, I. M. (2016, Febuari 18). *Polisi: Kenakalan Remaja Akibat Minimnya Pengawasan Orangtua*. Dipetik Agustus 12, 2016, dari AntaraBali.com: [http://eww.antaramaluku.com/berita/86404/polisi--kenakalan-remaja-akibat-minim-pengawasan-orangtua?utm\\_source=fly&utm\\_medium=related&utm\\_campaign=news](http://eww.antaramaluku.com/berita/86404/polisi--kenakalan-remaja-akibat-minim-pengawasan-orangtua?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news)
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (6 ed.). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Perkembangan Anak* (11 ed.). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- \_\_\_\_\_ (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2* (2nd ed., Vol. jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, G. (2017, April 3). *Kenakalan Remaja Bonceng 3 Bikin Netizen Berprasangka*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com : <http://www.solopos.com/2017/04/03/kenakalan-remaja-bonceng-3-bikin-netizen-berprasangka-807039>
- \_\_\_\_\_ (2017, Maret 24). *Kenakalan Remaja Dihentikan Polisi Saat Kendarai Motor; Siswa SMP Jadi Gnjingan*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com: <http://www.solopos.com/2017/03/24/kenakalan-remaja-dihentikan-polisi-saat-kendarai-motor-siswa-smp-jadi-gunjingan-804103>
- Saputra, I. Y. (2017, Februari 26). *Duh, Remaja Semarang Peroleh Informasi Reproduksi dari Situs Porno*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com: <http://www.harianjogja.com/baca/2017/02/26/pornografi-duh-remaja-semarang-peroleh-informasi-reproduksi-dari-situs-porno-796476>
- \_\_\_\_\_ (2017, Maret 6). *Kenakan Jilbab, Remaja Pria Susupi Kamar Santriwati Ponpes Salafiyah*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com: <http://www.solopos.com/2017/03/06/kenakan-jilbab-remaja-pria-susupi-kamar-santriwati-ponpes-salafiyah-798971>
- Shafer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence, 9th Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning Jon-David Hauge.
- Stankuniene, V. (2010). *Chnging Fertility in Lithuania the Last Two Decades. Family Patterns and Demographic Development*, 10-17.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence International Edition* (3th ed.). McGraw-Hill.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarto, T. (2016, Februari 29). *Kekerasan terhadap anak di Wonogiri tertinggi di Jateng*. Dipetik Desember 4, 2016, dari Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2016/02/29/362847/kekerasan-terhadap-anak-di-wonogiri-tertinggi-di-jateng>
- Wibisono, R. (2017, Maret 18). *Kenakalan Remaja Di Banjir Kanal Barat Kota Semarang Membuat Netizen Geger*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com: <http://www.solopos.com/2017/03/18/kenakalan->

remaja-bermesraan-di-tepi-banjir-kanal-barat-remaja-semarang-gegerkan-netizen-802595

\_\_\_\_\_ (2017, Februari 28). *Kenakalan Remaja Siswi SMP Boncengan Motor; Netizen Ngeri*. Dipetik April 20, 2017, dari Semarangpos.com: <http://www.solopos.com/2017/02/28/kenakalan-remaja-siswi-smp-boncengan-motor-netizen-nger-797266>

Widiyati, R., Lestari, S., & Ramli, A. H. (2013). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*. SKRIPSI. Malang: Universitas Brawijaya.

Xiao, Z., Li, X., & Stanton, B. (2011). Perception of parent-adolescent communication within families: It is a matter of perspective. *Psychology, Health & Medicine*, 53-65.

Youniss, J., & Ketterlinus, R. D. (1987). Communication and Connectedness in Mother-and Father-Adolescent Relationship. *Journal of Youth and Adolescence*, 265-280.